Studi Kitab
Minhaj al-'Abidin

di Pondok Pesantren MASLAKUL HUDA Pati Jawa Tengah



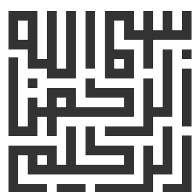


Ahmad Musyafiq, M.Ag



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati



UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002

Pasal 2

(1). Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

(1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

(2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai-mana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Musyafiq, M.Ag

Studi Kitab
Minhaj al-'Abidin
di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah



Studi Kitab Minhaj al-'Abidin
di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah

Penulis: **Ahmad Musyafiq, M.Ag**
Editor: **Hasyim Muhammad, M.Ag**
Layout dan Desain Sampul: **hilya-ar**

Penerbit:
AKFI media
Jl. Taman Beringin Mulia 35 Ngaliyan Semarang 50185
Telp. [024] 703-55117
http://akfi-media.blogspot.com
e-mail:akfimedia@asia.com

ISBN 978-602-8572-23-1

Cetakan Pertama, Juli 2010

Sumber Pengambilan Gambar Sampul:
http://www.daraleman.org/forum/forum_posts.asp?TID=799&PN=2

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ahmad Musyafiq
Studi Kitab Minhaj al-'Abidin di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah/Ahmad Musyafiq, editor: Hasyim Muhammad/ Cet.1, -- Semarang: Akfi Media, 2010.
xii + 106 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-602-8572-23-1

PENGANTAR PENULIS

Bismillahi al-Rahman al-Rahim.

Segala puji bagi Allah swt., yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini dalam waktu yang relatif singkat. Shalawat dan salam semoga tercurah ke pangkuan Nabi Muhammad saw., yang diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini pada awalnya merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan bersama sebuah tim dan mendapatkan bantuan biaya dari Balitbang Agama Semarang. Penulisan buku yang berjudul "Studi Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah" ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan.

Pertama, dewasa ini tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah dekadensi moral di semua lini. Salah satu lembaga yang sejak awal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak adalah pesantren. Namun demikian, belum banyak ditemukan kepustakaan, yang menggambarkan bagaimana pesantren

menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santrinya, termasuk literatur-literatur yang dipakai. Buku ini diharapkan bisa menjadi salah satunya.

Kedua, pada umumnya kitab-kitab akhlak yang dikaji di pesantren lebih bersifat praktis. Padahal tuntunan praktis itu tentu sangat terkait dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi penyusunannya. Karena itu, dimensi-dimensi kesesuaian dengan situasi dan kondisi modern menjadi salah satu persoalan. Sehingga menarik untuk mencermati kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi lebih bersifat metodologis. Kitab *Minhaj al-'Abidin* merupakan satu di antara kitab yang bisa dikategorikan ke dalam kitab akhlak yang bersifat metodologis ini.

Ketiga, pada umumnya Kitab *Minhaj al-'Abidin* dianggap sebagai kitab akhlak yang relatif tinggi tingkatannya, bahkan lebih bercorak sufistik. Karena itu, menarik untuk mengkaji lebih jauh pengkajian kitab ini di sebuah pesantren yang dianggap salaf, tetapi memiliki program-program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kekinian.

Selanjutnya, penulisan buku ini tentu tidak terlepas dari jasa dan bantuan dari banyak pihak. Karena itu, patut kiranya penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mereka, utamanya Balitbang Agama Semarang yang telah berkenan memberikan bantuan pembiayaan. Semoga buku ini menjadi salah wujud dari apa yang diharapkan. Juga kepada para ustadz dan para santri yang telah berkenan menjadi sumber bagi peng-himpunan sejumlah data penting di dalam buku ini. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kepada pihak penerbit, disampaikan ucapan terima kasih. Kepada semuanya, penulis hanya bisa mendoakan mudah-mudahan semua sumbangsihnya menjadi amal saleh yang akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Amin.

Terakhir, kepada para pembaca penulis sangat mengharapkan masukannya demi perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya.

Wal-hamdulillahi Rabb al-'alamin.

Semarang, Juli 2010

Penulis



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati

DAFTAR ISI

BAB II

PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA DAN PENGKAJIAN KITAB AKHLAK—15

BAB III

KITAB *MINHAJ AL-'ABIDIN*—65

BAB IV

ANALISIS—83



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati

Bab I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Nusantara (khususnya di Jawa) lahir melalui proses yang panjang. Akibatnya tidak jarang terjadi berbenturan antara Islam dengan budaya atau tradisi lokal yang sudah mapan dan menjadi *pakem* bagi masyarakat setempat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan dan sosial keagamaan, pesantren lahir dari ketidaksengajaan[1]. Hal ini berawal dari persentuhan budaya Islam dengan budaya Jawa. Masyarakat Jawa sendiri telah mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah terintegrasi dalam masyarakat (pada akhir abad ke-18 M). Masyarakat yang pada waktu itu berusaha mencari cara-cara praktis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, sampai ditemukan suatu pola yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan (tradisi). Dalam proses menemukan pola atau konsep tersebut, kontak budaya antara Islam dan Jawa berjalan

---

[1]Asrohah, Hanun, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa,* Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004, hlm. 19

secara harmonis, karena secara fungsional dapat diaplikasikan oleh masyarakat Jawa. Demikian juga dengan unsur-unsur pendidikan dari Timur Tengah yang dapat berintegrasi dengan sosial-budaya masyarakat Jawa pada akhirnya melahirkan lembaga pesantren.[2]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa elemen penting, yaitu kyai (pengasuh pondok), pondok, masjid, santri, dan pengkajian kitab-kitab karya ulama *Islam klasik* atau yang dikenal dengan *kitab kuning*.[3] Kitab kuning menjadi elemen vital dalam dunia pesantren, dengan metode pengkajian khasnya, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Tradisi pengkajian di pondok pesantren dengan metode tersebut memiliki nilai etik dan estetis tersendiri di kalangan santri, karena merupakan sumber utama keilmuan yang diajarkan oleh seorang kyai.

Pengkajian *kitab kuning* di pondok pesantren merupakan *media transformasi* keilmuan dari ulama-ulama klasik kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seringkali memberikan inspirasi bagi para santri dalam bertindak dan berpikir. Bahkan kadang-kadang para santri karena begitu *ta'zhim*-nya (hormat) kepada kyai, mereka hanya sebatas *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan mematuhi), *taqlid* (mengikuti) terhadap segala yang diajarkan atau diperintahkan oleh sang kyai. Hal ini biasanya terjadi di pondok-pondok pesantren salaf. Merupakan suatu fenomena unik yang tidak ditemukan dalam dunia akademik, mengapa mereka memiliki tingkat kepatuhan yang begitu besar terhadap kyai atau dalam bahasa Steenbrink "ketaatan absolut"[4]. Fenomena ini memunculkan berbagai pertanyaan atau bahkan kecurigaan, apakah ada sumber ajaran Islam yang

---

[2] Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 34

[3] *Ibid*., hlm. 44-46

[4] Steenbrink, Kareel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm. 143

demikian, khususnya yang diajarkan di pondok pesantren salaf. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa sumber ajaran utama (keilmuan) di pondok pesantren salaf adalah kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*. Salah satu materi yang diajarkan di pondok pesantren salaf adalah akhlak atau adab yang bersumber dari *kitab kuning*.

Kajian akhlak yang dimaksud di sini berbeda dengan pengertian etika, yang lebih merupakan wilayah kajian filsafat. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos,* yang berarti adat atau kebiasaan, dan berkembang menjadi disiplin ilmu etika yang membahas tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Sedangkan yang dimaksud "akhlak" di sini adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[5]

Akhlak yang merupakan kebiasaan kehendak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu dari keluarga, masyarakat, pendidikan, atau lingkungan pergaulannya. Demikian juga akhlak para santri yang mendapat pengkajiandari kyai di lingkungan pesantren, melalui berbagai macam kitab kuningnya. Secara langsung atau tidak, disadari atau tidak disadari, akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku (budi pekerti) para santri yang tinggal di pondok pesantren atau setelah mereka kembali ke kampung halamannya. Kitab-kitab yang diajarkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia (khususnya Jawa) adalah kitab Arab klasik yang berupa komentar (*syarah*), komentar atas komentar (*hasyiah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari kitab-kitab yang diajarkan biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiah*-i dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Dan hal tersebut tanpa di-

---

[5] Ma'luf, Luis, *Al Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut: t.th., hlm. 194

sadari mengakibatkan kekacauan dalam menyebut teks-teks yang berkaitan.[6]

Kitab kuning sebagai *elan vital* dalam dunia pondok pesantren, sementara ini terkesan *eksklusif*, hanya untuk kalangan santri saja, belum banyak yang diketahui oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mengekspose kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren salaf, agar dapat diketahui atau dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren biasanya seputar tentang *akidah, akhlak, tasawuf, nahwu-sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits,* dan *tafsir*. Para santri biasanya dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab tersebut, hal ini sebagai bahan ketika mereka setelah kembali ke masyarakat mampu mengamalkan dan mendakwahkannya. Secara umum, masyarakat memiliki pandangan bahwa mereka yang pernah belajar di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan, karena memiliki pengetahuan agama (Islam) yang cukup dan budi pekerti yang baik.

Kitab Kuning atau kitab Arab klasik sangat beragam, namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kajian tentang kitab-kitab akhlak dan tasawuf saja. Meskipun di dalam judul hanya disebutkan studi tentang kitab-kitab akhlak saja, tetapi realitas di lapangan tidaklah demikian, karena garis batas antara kitab akhlak dengan kitab tasawuf sangat kabur.[7] Oleh sebab itu penelitian ini berusaha melakukan inventarisasi atas kitab-kitab akhlak dan tasawuf yang diajarkan di pondok pesantren salaf di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut temuan Martin Van Bruinessen, kitab-kitab akhlak dan tasawuf berjumlah hampir seratus judul yang berbeda, tetapi teks-teks dasar yang

---

[6] Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 141

[7] *Ibid*., hlm. 163

diajarkan di Ponpes Salaf relatif lebih sedikit. Adapun kitab-kitab yang kebanyakan diajarkan yaitu: *Ta'lim al-Muta'alim, Washaya, Akhlaq li al-Banat, Akhlaq li al-Banin, Irsyad al-'Ibad, Nasha'ih al-'Ibad, Ihya' 'Ulum al-Din, Sair al-Shalihin, Bidayah al-Hidayah, Maraq al-'Ubudiyah, Hidayah al-Salikin, Minhaj al-'Abidin, Siraj al-Thalibin, Hikam/Syarh al-Hikam, Hidayah al-Adzkiya, Kifayah al-Atqiya', Risalah al-Mu'awanah, Nasha'ih al-Diniyah, Jami' al-Ushul al-Auliya',* dan *al-Adzkar*.

Penelitian ini akan menindaklanjuti inventarisasi yang telah dilakukan oleh Van Bruinessen tersebut, dengan mengambil fokus Kitab *Minhaj al-'Abidin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati Jawa Tengah. Pesantren Maslakul Huda merupakan satu di antara sekian banyak pesantren yang ada di Desa Kajen Kabupaten Pati Jawa Tengah. Saat ini, selain pesantren tersebut terdapat lebih dari selusin pesantren, yaitu: Kulon Banon (TPII), Wetan Banon (TPTH), Pesantren Mathali'ul Huda (PMH), Pesantren putri al-Badriyah, Pesarean, Kauman Kretek, APIK, Permata, Raudhatul 'Ulum, Manba'ul Ulum, Pesantren Putri al-Inayah, Buludono, Sawah Jero, Polgarut Selatan, al-Ma'ruf, Manba'ul Huda dan Nurul Huda yang masih bersifat seperti majelis taklim.

Minhaj al-'Abidin merupakan salah satu karya Imam al-Ghazali yang diajarkan di Pesantren Maslakul Huda. Secara historis, kitab ini merupakan karya terakhir Imam al-Ghazali. Sehingga boleh dikatakan, bahwa dari segi penjenjangan, kitab ini menempati jenjang tertinggi. Namun demikian, karena kitab ini disusun agaknya untuk menjadi semacam panduan bagi karya-karya al-Ghazali yang lain, di samping merupakan ringkasan dari hampir seluruh karya al-Ghazali, maka kitab ini memiliki keunikan tersendiri. Bentuknya yang tidak terlalu besar menjadikan kitab ini relatif lebih mudah dikaji. Tetapi, untuk dapat memahaminya dengan baik, dibutuhkan pengetahuan yang cukup tentang karya-

karya al-Ghazali yang lain, bahkan dibutuhkan pengalaman ruhaniah yang cukup.

Penelitian ini akan menguak lebih jauh tentang bagaimana kitab ini diajarkan di Pesantren Maslakul Huda, dan bagaimana Kyai atau para ustadz mengajarkan kitab ini, serta bagaimana mereka melakukan reinterpretasi terhadap kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan metode pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah?
2. Bagaimana respon para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Jawa Tengah?
3. Bagaimana reinterpretasi para kyai atau ustadz dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah?
4. Bagaimana relevansi reinterpretasi para ustadz atau kyai dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah di Era Modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah dan metode pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah.
2. Mengetahui respon para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah.

3. Mengetahui bagaimana para kyai atau ustadz melakukan interpretasi terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah.
4. Mengetahui relevansi reinterpretasi para kyai atau ustadz dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah di Era Modern.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah, khususnya Departemen Agama untuk mengambil kebijakan dalam rangka melakukan pengembangan dan pemberdayaan terhadap lembaga pendidikan dan sosial keagamaan pesantren yang ada di Indonesia.

D. Kerangka Konseptual

Sebenarnya banyak kitab yang diajarkan di pondok pesantren salaf, namun penelitian ini hanya terfokus pada kitab kuning yang memuat materi tentang akhlak saja. *Kitab Kuning* merupakan istilah khas Indonesia untuk menyebut kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu oleh para ulama. Kitab-kitab tersebut biasanya diajarkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Kitab kuning sangat banyak macamnya, yang dapat dikategorikan berdasarkan materinya yaitu kitab-kitab *fiqh*, *aqidah* atau *ushuluddin*, tata bahasa (*nahwu, sharaf*, dan *balaghah*), *hadits, tasawuf* dan *tarekat*, *akhlak*, kumpulan doa dan wirid, *qishash al-anbiya*, *maulid*, dan *manaqib*.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus *Al-Munjid* disebutkan bahwa kata akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[8] Dengan demikian akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa oleh mansuia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik

---

[8] Ma'luf, Luis, *Loc. Cit*.

(akhlaq al-mahmudah) dan dapat juga berupa perbuatan buruk *(akhlaq al-madzmumah),* sesuai dengan pembinaan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Kajian akhlak yang dimaksud disini berbeda dengan pengertian etika, yang lebih merupakan wilayah kajian filsafat. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos,* yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* (Poerbakawatja, 1976:82) dijelaskan bahwa, etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika disamping mempelajari tentang nilai-nilai, dia juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Menurut Imam al Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[9] Secara sederhana, *khulq* (budi pekerti) dapat berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang melahirkan berbagai perbuatan secara spontan, dengan mudah, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengkajian kitab-kitab Islam klasik.[10] (Dhofier, 1982:44-60). Menurut Dawam Rahardjo (1984) pondok pesantren salaf adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan atau pengkajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Sartono Kartodirdjo (1984) dalam bukunya *Pemberontakan Petani Banten,* memberikan informasi tentang adanya keterlibatan

---

[9] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, juz III, t.th., hlm.56

[10] Dhofier, *Loc. Cit.*

pesantren pada abad ke-19 dalam melakukan pemberontakan terhadap penjajah Belanda.

Zamakhsari Dhofier (1982) dalam disertasinya "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai", menjelaskan banyak hal tentang dunia pesantren, seperti sistem dan metode pengajaran, kitab-kitab yang diajarkan, dan hubungan pesantren dengan tarekat. Hal yang menjadi titik tekan penelitiannya adalah tentang pandangan hidup kyai, termasuk jaringan intelektual dan geneologi kyai-kyai di Jawa.

Mastuhu (1994) dalam disertasinya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren", menjelaskan banyak hal tentang ciri-ciri dan unsur-unsur pendidikan di pesantren. Kajian Mastuhu tentang dunia pendidikan pesantren juga mengungkapkan adanya interelasi pendidikan pesantren dalam upayanya menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

Ziemek (1983) dalam bukunya *Pesantren dan Perubahan Sosial*, menjelaskan tentang asal-usul pesantren dan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah mengalami perkembangan sejak abad ke-20 dan pada perkembangannya pesantren turut mewarnai perubahan sosial.

Martin Van Bruinessen (1995) dalam karyanya *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* mengungkapkan beberapa temuannya tentang tradisi keilmuan di pesantren, kitab kuning, dan hubungan pesantren dengan tarekat. Bruinessen menyinggung tentang asal-usul pesantren secara umum dan sedikit tentang peranannya sebagai lembaga pendidikan. Dalam buku tersebut, penulis menekankan pada tradisi pengkajiandan pengamalan Islam di Nusantara, termasuk diantaranya adalah adanya silsilah keilmuan *(intelectual geneology)* dan buku-buku teks *(kitab kuning)* yang diajarkan di pesantren-pesantren sejak abad ke ke-19 dan 20.

Hanun Asrohah (2004) dalam disertasinya yang berjudul "Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa", menjelaskan tentang asal-usul sistem pendidikan pesantren yang berada di Jawa. Dalam disertasi tersebut Asrohah menyatakan, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara elemen-elemen dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah dan Hindu-Budha di Jawa. Selain itu, Asrohah juga menjelaskan tentang karakteristik khusus pesantren yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan Hindu-Budha, yaitu adanya pengkajian *kitab kuning* (kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada masa Islam klasik dan sesudahnya). Temuan lainnya adalah adanya pola hubungan guru dan murid dalam dunia pesantren yang lebih diwarnai oleh sistem hubungan guru dan murid dalam dunia tarekat dan pendidikan Islam.

Dari beberapa kajian tersebut, belum banyak peneliti yang secara intensif melakukan kajian (penelitian) yang terfokus pada kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, terutama kitab akhlak/ tasawuf. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha mengkaji tentang kitab-kitab akhlak yang diajarkan, mengkaji reinterpretasi yang dilakukan oleh para kyai atau ustadz terhadap materi yang terkandung di dalamnya, dan relevansi reinterpretasi tersebut dalam kehidupan kekinian.

F. Metode Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kitab *Minhaj al-'Abidin*. Kitab ini merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan didiktekan kepada santri-santri tertentu. Ini berarti bahwa dari segi penjenjangan, kitab ini merupakan kitab tingkat tinggi. Barangkali inilah sebabnya, Zurkani Yahya dalam disertasinya tidak memasukkan kitab ketika melakukan strukturisasi teologi al-Ghazali. Tetapi dilihat dari segi format dan bahasanya, kitab ini relatif sederhana. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih

jauh tentang sejarah dan metode pengkajian terhadap kitab tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah naskah atau teks Kitab *Minhaj al-'Abidin* yang diajarkan di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah.

Disamping sumber primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang tidak secara langsung berkaitan dengan obyek penelitian, akan tetapi membantu dalam menemukan berbagai pemikiran dalam menelaah dan menganalisis permasalahan. Bahan-bahan kajian pendukung meliputi sejarah pondok, metode pengkajian, dan reinterpretasi dari para ustadz atau kyai yang mengajarkan kitab-kitab tersebut.

3. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah "analisis wacana kritis". Dalam metode analisis wacana kritis ini, wacana merupakan salah satu elemen di antara banyak aspek dalam praktik sosial atau dengan kata lain teks individu bergantung pada unsur-unsur dan teks teks yang lain.[11]

Dalam penelitian ini analisis wacana kritis dipilih dan digunakan karena, analisis ini memiliki lima karakteristik utama yang meliputi: tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologis. *Pertama,* tindakan maksudnya adalah wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau disamakan dengan interaksi sosial di ruang terbuka. Orang berbicara atau menulis diartikan tidak hanya berbicara atau menulis untuk dirinya sendiri namun juga untuk berhubungan dengan orang lain seperti untuk mempengaruhi,

---

[11]Jorgensen & Phillips, *Analisis Wacana Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 12-14

membujuk, menyanggah atau mendebat dan lainnya. *Kedua*, konteks maksudnya adalah wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Di antara konteks yang mempengaruhi terhadap produksi wacana adalah; (1) partisipan wacana, siapa yang memproduksi wacana meliputi beberapa hal, yaitu : umur, pendidikan, kelas sosial, etnis dan agama. (2) setting sosial tertentu, misalnya, waktu, posisi dan lingkungan fisik. *Ketiga*, historis; wacana tidak bisa terlepas dari konteks yang menyertainya, sehingga untuk mengetahui makna teks tertentu harus mengetahui konteks sejarahnya. *Keempat*, kekuasaan; dalam analisis wacana kritis kekuasaan dipertimbangkan sebagai elemen penting karena wacana yang muncul baik dalam bentuk teks maupun percakapan bukanlah sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan pertarungan kekuasaan. *Kelima*, ideologi; wacana dipandang sebagai medium bagi kelompok dominan untuk mempengaruhi, membujuk, mempersuasi khalayak masyarakat dalam rangka melegitimasi tindakan mereka karena biasanya, ideologi diproduksi dan dibangun oleh kelompok dominan untuk mengabsahkan dominasi mereka.[12]

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah. Pesantren ini merupakan satu di antara sekian banyak pesantren yang ada di Kajen Pati Jawa Tengah. Pemilihan pesantren ini antara lain didasarkan pada kepeloporannya dalam berbagai hal, termasuk yang terkait dengan upaya memberikan bekal kepada para santri berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi. Sebagai contoh, organisasi koperasi yang didirikan di berbagai pesantren di Desa Kajen mulanya merupakan salah satu

---

[12] *Ibid*.

proyek latihan bagi para santri atas binaan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat yang berpusat di Pesantren Maslakul Huda.[13]

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II: Pondok Pesantren Maslakul Huda dan Pengkajian Kitab Akhlak, terdiri dari profile pondok, pengkajian kitab-kitab akhlak dan kiprah pondok di tengah-tengah masyarakat.

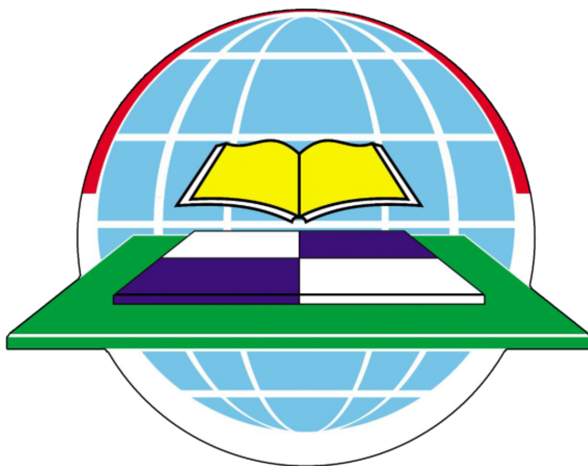
Bab III Kitab *Minhaj al-'Abidin*, terdiri dari identifikasi kitab, sejarah dan metode pengkajian dan isi ringkas Kitab *Minhaj al-'Abidin*.

Bab IV Analisis, terdiri dari respon para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin*, reintrpretasi ustadz atau kyai terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* dan relevansi reinterpretasi ustadz atau kyai terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* dalam kehidupan modern.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.[]

---

[13] Syafi'i Mufid, Ahmad, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebagkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 130



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati

Bab II

PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA DAN PENGKAJIAN KITAB AKHLAK

A. Profile Pondok Pesantren

Secara historis tidak diketahui pasti kapan tanggal berdirinya Pesantren Maslakul Huda, namun dapat dipastikan rintisan aktivitas cikal bakal keberadaan Maslakul Huda sudah berlangsung sekitar tahun 1910-an. Pada waktu itu, Mbah Mahfudh (ayah Kyai Sahal Mahfudh) telah menginjak dewasa, beliau ingin mempunyai pesantren sendiri. Mbah Mahfudh setelah menimba ilmu dari Mekah sempat *tabarruk*-an sebentar kepada Kyai Hasyim Asy'ari, ketika beliau *ngangsu kaweruh* di Tebuireng saat itu sudah diberikan kesempatan mengajar oleh Mbah Hasyim Asy'ari, sehingga ketika Mbah Mahfudh minta diri pulang untuk merintis pesantren di Kajen, beberapa santri yang dulu menjadi muridnya di Tebuireng ikut beliau, yang akhirnya menjadi santri pertama di Maslakul Huda.

Pada awalnya pesantren ini bukan bernama Maslakul Huda tetapi Polgarut singkatan dari nama daerah dimana pesantren ini berada yaitu, Gempolgarut. Baru ketika pesantren dipegang oleh

Kyai Sahal Mahfudh sekitar tahun 1963 dinamakan Maslakul Huda (jalannya *pituduh*) dengan maksud sebagai tahap lanjutan dari Mathali'ul Huda (sumbernya *pituduh*) pesantren yang didirikan ayah Mbah Mahfudh (Mbah Abdussalam) yang diasuh oleh Mbah Abdullah Salam (almarhum) putra Mbah Abdussalam dan sekarang diasuh oleh Kyai Nafi' Abdillah (putra Mbah Abdullah Salam).

Pesantren Maslakul Huda berdiri di atas tanah seluas 5000 m2. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren ini telah mengalami pergantian pengasuh tiga kali. Tahap perintisan dipegang oleh Kyai Mahfudh Salam yang selanjutnya ketika beliau wafat pengasuh dipegang oleh adik beliau, yaitu KH. Ali Mukhtar bin Abdussalam. Selanjutnya setelah putra Kyai Mahfudh yang bernama KH.MA. Sahal Mahfudh pulang dari pengembaraan mencari ilmu, pesantren diasuh oleh beliau sampai sekarang.

Secara geografis, letak Pesantren Maslakul Huda berada di wilayah Desa Kajen paling barat, keberadaannya berbatasan langsung dengan Desa Ngemplak, tepatnya di arah barat Makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan sebelah timur jalan Pati Tayu Km. 15.

Bangunan Pesantren Maslakul Huda terdiri dari 20 lokal kamar santri, kantor pengurus 1 lokal, mushalla, perpustakaan, aula 2 lokal besar dan kecil, ruang tamu 3 lokal, kamar ustadz 5, tempat wudlu 2 lokal dan kamar mandi/WC 17 lokal, lab. bahasa 1, lab. komputer 1. Setting tata ruang dan bangunan pesantren sangat mencerminkan keterbukaannya terhadap perubahan dan perkembangan nilai dan wacana yang terus melaju, dimana kompleks pesantren putra dan putri dibelah oleh jalan umum yang setiap saat baik pada siang ataupun malam hari masyarakat umum bebas melintas. Demikian juga pesantren putra, tidak ada pagar yang membatasi aktivitas dan komunikasi dengan pihak luar, hal ini menjadi bukti nyata dan niatan dari pesantren untuk terbuka dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar.

Pola dan setting bangunan model tersebut punya nilai positif sekaligus negatif. Positif dalam arti tidak terjadi pengekangan dan pembatasan terhadap santri dalam beraktivitas sehari-hari. Santri dibiarkan menentukan sikap dan pilihannya asal bertanggung jawab dengan tugas dan statusnya. Pola tersebut juga menampik anggapan yang sering dialamatkan pada pesantren sebagai lembaga yang eksklusif dan tertutup. Dengan bentuk semacam ini santri lebih leluasa untuk memilih dan menentukan kreatifitasnya dengan tanpa melanggar atauran main yang ada. Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di luar dirinya santri akan cepat menyerap dan tanggap.

Namun di sisi yang lain, dengan model bangunan yang sangat terbuka tersebut, pesantren terutama pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab tambahan yang lebih berat berhubungan dengan kontrol terhadap santri dan perkembangan yang mereka alami. Karena dengan model bangunan terbuka seperti ini, kemungkinan santri untuk keluar dan lari dari berbagai aktivitas yang diadakan pesantren sangat besar. Tapi sekali lagi gagasan dan ide lebih besar nilai dan harganya dari sekedar persoalan teknis. Pengurus lebih rela melakukan kerja tambahan dengan melakukan pengontrolan dan pengabsenan yang ketat setiap waktu terhadap para santri, terutama dalam aktivitas-aktivitas tertentu yang bersifat wajib.

Salah satu kebijakan yang ditempuh dalam rangka menertibkan santrinya untuk fokus dan eksis dalam wilayah *thalabul 'ilmi*, pesantren mewajibkan setiap santri untuk sekolah formal klasikal yang ada di Desa Kajen. Ada sekiat 5 madrasah di Kajen yang menjadi tempat mereka menimba ilmu formal berjenjang diantaranya: Madarasah PRIMA, Madrasah Manabi'ul Falah, Madrasah Salafiyah dan Madrasah Mathali'ul Falah. Meskipun pesantren memberi kebebasan dalam menentukan pilihannya namun hampir sebagian besar santri yang ada di Pesantren Maslakul Huda memilih untuk

menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Mathali'ul Falah. Hal ini bukan suatu kebetulan semata namun banyak faktor yang mempengaruhinya, selain memang Maslakul Huda dan Mathali'ul Falah masih berada dalam satu atap kebijakan di bawah kepemimpinan KH.MA. Sahal Mahfudh.

Secara kurikulum dan aktivitas Maslakul Huda dan Mathali'ul Falah adalah sebuah sistem yang satu dan padu dari gagasan besar KH.MA. Sahal Mahfudh dalam sistem pendidikan pesantren yang beliau tawarkan. Aktivitas keduanya saling menunjang dan melengkapi bahkan secara kurikulum dan waktu pelaksanannya saling mensiasati dan menyesuaikan. Karena sebagian besar santri Maslakul Huda adalah murid Madarasah Mathali'ul Falah kegiatan kependidikan yang berlangsung di Pesantren Maslakul Huda, selain dengan disesuaikan waktu shalat *rawatib*, juga disesuaikan dengan berbagai kegiatan kependidikan santri di Mathali'ul Falah.

Aktivitas santri dimulai dengan shalat Subuh berjamaah dilanjutkan belajar bersama dan mengkaji kitab kuning dengan materi pelajaran tajwid dan baca al-Qur'an. setelah itu sekitar pukul 06.00 membersihkan halaman pesantren bagi yang piket dan yang lain antri mandi karena mereka harus menyesuaikan jadwal masuk Madrasah dengan menghitung waktu dan fasilitas yang ada, dari sekitar 250 santri hanya tersedia 9 kamar mandi. Disini santri secara langsung akan terlatih untuk membudayakan disiplin dan antri dalam melakukan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Setelah itu mereka harus mengikuti kegiatan belajar di madrasah mulai pukul 07.30 sampai 12.30 dan shalat Zhuhur mereka wajib berjamaah di masjid jami' Kajen, setelah itu mereka pulang dan makan siang.

Karena perkembangan yang terjadi di pesantren dengan berbagai aktivitas dan kesibukannya secara personal, banyak di-antara santri sudah tidak lagi melakukan *liwetan* (memasak sendiri), kalaupun ada jumlahnya sangat sedikit, sebagian besar

mereka kost makan, dan mereka diberi kebebasan untuk memilih tempat kost. Pesantren menyediakan bagi yang berminat, selain itu ada juga yang kost makan di warung makan dan rumah masyarakat sekitar.

Hal ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pesantren sebagai usaha membangun relasi dengan masyarakat, selain sebagai wahana komunikasi dalam rangka proses integrasi, hal ini juga bisa menjadi lahan peningkatan pemasukan ekonomi masyarakat sekitar dengan menjual jasa kepada para santri. Namun kadangkala di sisi yang lain hal ini akan menimbulkan persoalan baru antara pesantren dan masyarakat ketika terjadi suatu kasus antara santri yang kost makan dengan induk semangnya atau masyarakat penyedia jasa, namun hal ini sebenarnya malah bisa menjadi wahana pelatihan santri dalam proses belajar bermasyarakat dan memecahkan masalah dengan pihak lain.

Karena mereka datang ke pesantren dengan niat untuk menimba ilmu, maka dalam rangka membatasi dan mengontrol ruang gerak serta komunikasi yang berlebihan dengan masyarakat sekitar, mereka dilarang berhubungan dengan tanpa alasan yang jelas dan melebihi batas waktu yang telah ditentukan dengan istilah “nonggo”. Nonggo adalah suatu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri ketika mereka berada di rumah penduduk sekitar pesantren bukan karena urusan tertentu yang diperkenankan oleh pesantren dan melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Setelah makan siang waktu yang ada digunakan santri untuk istirahat kecuali hari tertentu ketika ada kegiatan kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam satu minggu atau bagi santri yang memiliki tanggungan hafalan biasanya mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk menyepi ke tempat-tempat tertentu di sekitar pesantren atau ke masjid jami’ Kajen dan juga makam Mbah Mutamakkin untuk *muraja’ah* atau menambah jumlah hafal-

an yang harus mereka selesaikan, meskipun pada waktu Ashar mereka harus kembali ke pesantren untuk melakukan shalat berjamaah. Selesai shalat Ashar dilanjutkan dengan pengkajian kitab kuning di bidang tasawuf dan fiqh dengan jadwal sesuai tingkatan dan materi yang diajarkan.

Menjelang Maghrib mereka harus lagi disibukkan dan dibiasakan dengan budaya antri dan disiplin mengatur jadwal mandi agar tidak ketinggalan kegiatan selanjutnya yang menjadi kewajiban mereka. Setelah shalat Maghrib berjamaah mengkaji kitab *Nahwu* dan *Sharaf*, mereka makan malam setelah jamaah shalat Isya' dilanjutkan jam belajar ketika tidak ada kegiatan rutin seperti, pengkajian kitab, latihan *khithabah*, *barzanji*, kursus bahasa Arab dan *muraja'ah* bagi yang memiliki tanggungan hafalan, ngaji al-Qur'an dan melakukan tugas-tugas yang dibebankan oleh madrasah.

Di luar berbagai kegiatan rutin yang diadakan di pesantren tersebut, santri masih harus melakukan kegiatan yang diadakan oleh madrasah masing-masing dimana mereka sekolah, diantara kegiatan yang dilakukan; pramuka, *musyawarah* (pengkajian kitab kuning), kursus komputer, latihan sepak bola dan voly, latihan *drum band* dan terlibat dalam berbagai kepanitiaan hari besar.

Setiap santri yang akan melakukan aktivitas di luar pesantren diwajibkan izin kepada pengurus. Pada malam hari untuk menjaga dan mengontrol keadaan dan lingkungan santri digilir untuk melakukan jaga malam yang sekaligus bertanggung jawab untuk membangunkan semua warga pesantren menjelang shalat Subuh. Ada sesuatu yang unik dalam hitungan keterlambatan seorang santri ketika akan melakukan aktivitas shalat berjamaah. Mereka harus sudah berada di dalam mushalla sebelum adzan selesai dikumandangkan kalau sampai melewati batas tersebut mereka dianggap "kecimpung" dan akan mendapat sanksi.

Semua sanksi yang diberlakukan dalam pesantren Maslakul Huda didasarkan pada niatan dan filosofi untuk mendidik sehingga sanksi yang diberlakukan tidak ada yang terlalu memberatkan meskipun dalam bentuk fisik, di dalamnya mesti ada nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan, seperti; harus setor hafalan melebihi jumlah biasanya yang telah ditentukan, membersihkan WC/kamar mandi, menyapu halaman, jaga malam, pidato di depan santri lain ketika berjamaah, jamaah di shaf paling depan dalam waktu yang ditentukan, dan lain sebagainya yang memiliki nilai-nilai disiplin dan penanaman tanggung jawab.

Ketika dalam tahap tertentu, seorang santri masih saja melakukan pelanggaran, biasanya sanksi akan ditingkatkan dalam bentuk yang lain, seperti melakukan hafalan setiap habis Subuh di dalam *ndalem* (rumah Kyai) atau disuruh membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi dengan meminta tanda tangan ustadz tertentu, dipindah untuk bertempat di *ndalem* dalam jangka waktu tertentu, kalau masih saja tidak ada perubahan orang tua mereka akan dipanggil atau dipindah ke pesantren lain dalam kurun waktu tertentu dalam rangka pembelajaran, sampai pada tahap dikeluarkan, itu pun dilakukan ketika pengurus sudah benar-benar kewalahan dan tidak sanggup lagi memberikan bimbingan pada santri tersebut.

Berbagai tahapan pemberian sanksi di atas merupakan pilihan sistem yang ditempuh Pesantren Maslakul Huda sebagai sebuah metode pendidikan disiplin dan penanaman tanggung jawab. Pada dasarnya santri adalah manusia merdeka yang memiliki hak untuk mendapat pendidikan oleh lembaga manapun termasuk pesantren dan pendidikan merupakan proses internalisasi dari nilai-nilai yang diajarkan melalui tranformasi dan transmisi keilmuan. Sehingga santri dalam tataran ini diasumsikan sebagai individu yang masih dalam taraf belajar dan sedang mencari sesuatu yang sesuai dan dibutuhkan, maka ketika ada santri yang nakal dan sering melakukan pelanggaran tidak lantas dikucilkan dan dikeluarkan namun sebaliknya mereka harus diberikan perhatian dan

penanganan secara khusus dengan pemberian sanksi, karena mereka termasuk orang-orang khusus dalam hal ini sering melanggar. Bahkan dalam kasus tertentu seorang kyai ada yang memberikan perhatian lebih kepada santri yang nakal, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan tanggung jawab dan kasih sayang, anehnya santri yang nakal tersebut biasanya akan berubah dan mulai bertanggung jawab karena menjadi perhatian kyai, pendidikan model ini dalam bahasa modern sering disebut "pedagogi" yaitu dengan mengikutsertakan keterlibatan subyek sebagai obyek pendidikan baik secara intelektual maupun emosional.[1]

Dari sekian pesantren yang ada di Desa Kajen, Maslakul Huda memiliki ciri khas dalam metode pendidikan dan pengkaderannya. Lazimnya di sebuah pesantren struktur kepengurusan berada langsung di bawah kontrol dan kendali pengasuh yang biasanya memakai sistem sentralistik dengan kepengurusan model; ketua pondok atau lurah pondok. Sistem ini mengasumsikan ketua atau lurah pondok berperan sebagai penanggung jawab operasional dari berlangsungnya kegiatan yang dilakukan pesantren, sementara kebijakan penuh dan pengambilan keputusan masih di tangan kyai sebagai pengasuh. Pesantren Maslakul Huda berbeda, sistem yang digunakan bukan ketua pondok ataupun lurah pondok, meskipun dalam fungsi dan tanggung jawabnya ada yang berperan dalam posisi tersebut. Presidium adalah bentuk yang diidealkan oleh Pesantren Maslakul Huda dalam mendidik santri berorganisasi dan bermasyarakat.

Dengan sistem ini kewenangan bisa dikatakan sepenuhnya berada di tangan santri, pengasuh hanya berperan sebagai motivator dan supervisor itu pun dalam situasi tertentu yang memang memungkinkan atau mengharuskan melakukan langkah-langkah

---

[1]http://www.maslakulhuda.net/index.php?option=com_content&task=view&id=6&Itemid=28

tersebut. Presidium diberikan kebebasan penuh yang bertanggung jawab di dalam mengelola keberlangsungan roda kepengurusan yang menggerakkan semua bentuk aktivitas. Bahkan dalam keadaan tertentu presidium akan dibiarkan ketika meminta pemecahan masalah kepada pengasuh, hal ini dilakukan supaya presidium sebagai pengurus untuk selalu berikhtiar mencari jawaban dari masalah yang dihadapi, mereka mesti kreatif dan inovatif di dalam menghadapi setiap masalah.

Presidium terdiri dari 7 santri senior yang terdiri dari; Presidium I 2 orang, Presidium II 2 orang, Presidium III 2 orang dan satu ketua presidium yang menjabat sebagai koordinator, setiap presidium terdiri dari 2 orang yang sekaligus menjabat sebagai ketua dan wakil. Presidium I menempati fungsi sebagai ketua, Presidium II sebagai sekretaris dan presidium III berperan sebagai keamanan. Senioritas dalam pemilihan anggota presidium bukan dihitung dari lama seorang santri menempuh pendidikan pesantren ataupun dilihat dari tuanya umur namun senioritas disini selain dibatasi harus sudah menempuh tingkatan Aliyah juga harus memiliki berbagai *track record* dan *credit point* sebagai aktivis di berbagai jenjang pengkaderan yang ada di Pesantren Maslakul Huda.

Dalam sistem ini berlaku regulasi, dimana tiga jabatan presidium yang ada di bawah koordinasi ketua presidium setiap 4 bulan sekali dalam satu periode kepengurusan akan mengalami pergeseran. Pergeseran ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan wawasan dan pengalaman keorganisasian supaya keenam orang yang ada dalam presidium mengalami posisi; ketua, sekretaris dan keamanan dengan berbagai tanggung jawab dan problematika yang dihadapi selama satu periode kepengurusan. Pengkaderan dan pelatihan di Maslakul Huda memang fokus dalam arti santri tertentu yang menjabat presidium dalam kepengurusan setiap periodenya benar-benar dibekali berbagai kemampuan dan pengalaman melalui sistem regulasi ini.

Mekanisme pemilihan presidium sepenuhnya menjadi hak pengurus, dalam setiap akhir kepengurusan mereka akan melangsungkan rapat umum yang terdiri dari semua unsur yang ada di pesantren Maslakul Huda untuk melakukan evaluasi akhir sekaligus akan dilanjutkan pemilihan anggota presidium yang terdiri dari 7 orang. Semuanya dilaksanakan secara terbuka yang didahului dengan pengajuan beberapa calon yang layak melalui berbagai uji kelayakan dan pengalaman, *fit and propertest*, apakah seorang santri mampu dan pantas menduduki jabatan tersebut. Uji kelayakan tidak hanya ditinjau dari kemampuan intelektual dan kepandaian dalam berorganisasi, namun pertimbangan kecerdasan dalam wilayah spiritual dan emosional menjadi perhitungan penting termasuk kedewasaan dalam bidang moral dan sosial. Bahkan seringkali seorang santri gagal untuk dicalonkan menjadi anggota presidium ketika dia cacat dalam wilayah SQ, EQ dan moral etis meskipun dalam pengalaman organisasi dan intelektual mengatasi yang lain. Hal ini menjadi pelajaran tersendiri di kalangan santri, bahwa kecerdasan intelektual bukanlah segala-galanya, seorang manusia selain cerdas dituntut untuk arif dan bijak secara spiritual dan emosional, karena kecerdasan intelektual tanpa dilandasi keduanya akan menjadi anarkhi.

Dari ketujuh anggota presidium yang terpilih akan diambil 3 orang untuk diajukan kepada pengasuh yang kemudian akan dipilih menjadi ketua presidium. Proses ini juga melalui penyaringan yang ketat dan *rigid*, dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk kemungkinan ketiganya bisa bekerjasama dengan pengasuh dalam kinerja selanjutnya. Selain itu langkah ini juga dimaksudkan sebagai jalan tengah untuk memberikan sedikit kebebasan kepada pengasuh dalam memilih pembantunya dalam menggerakkan roda kepengurusan Pesantren Maslakul Huda. Di sana ada nilai demokrasi dan keseimbangan, antara hak pengurus dalam menentukan mekanisme keorganisasiannya dan hak pengasuh yang *notabene* sebagai pemilik lembaga dalam memilih partner dan pembantunya. Nilai tersebut sangat dalam maknanya

sebagai penghormatan dan penanaman nilai-nilai demokrasi, apalagi ditengah-tengah lembaga pesantren seperti ini.

Model sistem seperti ini, presidium, senioritas dihitung dari track record dan kredit point aktivitas dan keorganisasian, pemilihan langsung dan terbuka oleh santri, penanaman nilai-nilai demokrasi menjadikan nuansa kompetisi dan politis berlangsung di Maslakul Huda secara fair dan dapat dinikmati serta diikuti oleh semua pihak. Seorang santri yang mempunyai nalar dan potensi seorang aktivis akan berhitung dan menumpuk batu pengalaman untuk panjatan ke jenjang yang prestisius menjadi anggota presidium.[2]

B. Pengkajian Kitab-kitab Akhlak

Pengkajian kitab yang dilakukan di Pesantren Maslakul Huda, semua pelaksanaannya disesuaikan dengan shalat *rawatib* dan biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah, hal ini merupakan sebuah strategi tersendiri karena dengan demikian santri sebagai peserta akan terbiasa untuk berkumpul dan mudah dalam pengkondisiannya. Kitab yang dikaji sepenuhnya berangkat dari keinginan dan kebutuhan santri yang biasanya disesuaikan dengan pelajaran di madrasah untuk menunjangnya atau disesuaikan dengan kebutuhan santri di dalam menjawab kebutuhan aktivitasnya sehari-hari, materi yang sering diangkat adalah fiqh dan tasawuf. Kompromi yang paling akhir dalam menentukan kitab ditempuh dengan menyodorkan beberapa kitab kepada kyai atau ustadz dan beliau-lah yang memilih dari beberapa kitab yang disodorkan.

Fiqh dan tasawuf menjadi pilihan karena dalam kehidupan sehari-hari seorang santri tidak bisa lepas dari tata cara yang mesti disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai yang Islami, dan fiqh

---

[2] Wawancara dengan Ahmad Turmudzi

merupakan fan keilmuan dalam Islam yang membahas berbagai tata cara dan perilaku yang mesti dilakukan seorang muslim sesuai dengan syari'at Islam. Sementara tasawuf mengajarkan tentang akhlak dan etika baik itu berhubungan dengan Allah sebagai sang Khaliq, manusia sebagai partner hidup secara sosial maupun dengan alam dan diri sendiri.

Pengkajian kitab ini tidak hanya berhenti saja pada pemaknaan dan pemahaman, namun lebih dari itu seorang santri dituntut untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pengawasan pengurus dan kyai serta masyarakat sekitar, aktivitas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dilakukan melalui pengkajian yang dikontrol oleh pihak luar tersebut pada tahap selanjutnya diharapkan akan menjadi kebiasaan dan tradisi serta kesadaran santri sehingga terinternalisasikan dalam diri dan menjadi karakter dalam melakukan setiap aktivitas baik personal maupun sosial.

Berangkat dari sebuah kesadaran bahwa pendidikan yang paling ideal adalah pendidikan yang dapat menciptakan peserta didik menjadi insan yang kreatif, kritis dan mandiri serta sudah seharusnya mereka dianggap sebagai individu yang merdeka dan tidak dipandang sebagai obyek namun sebaliknya mesti ditempatkan dalam kapasitas sebagai subyek, Pesantren Maslakul Huda sampai dalam wilayah pembuatan kurikulum dan anggaran pendidikan sepenuhnya menyerahkan dan menurut kebutuhan mereka yang diputuskan melalui rapat pengurus.

Langkah ini ditempuh sebagai upaya konkret untuk mendidik santri sebagai peserta didik supaya berlatih merencanakan dan mengatur serta mengetahui setiap keinginan yang dibutuhkannya. Pembuatan kurikulum dan anggaran pendidikan ini menyangkut semua hal yang berkenaan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi dan ajaran yang akan diterapkan sebagai program pesantren selama satu periode, dalam kasus ini pengasuh sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada santri untuk meramu dan mempersiapkan setiap kebutuhannya tanpa

sedikit pun didekte atau dipengaruhi oleh pengasuh sebagai pimpinan pesantren.

Proses pembuatan kurikulum pendidikan ini dilakukan secara seksama dengan menyerap aspirasi santri melalui rapat pengurus, materi yang dibuat mulai dari kitab apa yang akan dikaji dan ustadz siapa yang akan menghantarkan sampai pada dengan metode yang akan digunakan. Semua program selama satu periode direncanakan dengan memperhatikan hasil evaluasi periode sebelumnya, ketika ada program kegiatan yang masih bermanfaat dan memang dibutuhkan oleh santri akan tetap dipertahankan sekaligus melihat perkembangan kebutuhan yang terjadi, malahan bisa jadi ada program yang bersifat temporal dan insidental seperti pelatihan dan peningkatan skill dalam bidang tertentu yang biasanya berbentuk kursus singkat.

Selain itu pendidikan dengan sistem kemandirian Pesantren Maslakul Huda juga terlihat dalam penyusunan anggaran belanja dan pendapatan semuanya dilakukan sepenuhnya oleh santri, pesantren hanya melakukan koordinasi dan konsolidasi. Bahkan dalam penyusunan ini mereka harus mampu membuat anggaran yang akan dibutuhkan dalam satu periode dengan mengacu pada kurikulum pendidikan yang telah diprogram. Mereka yang menyusun anggaran mereka juga yang mengelola dan melakukan penarikan jariyah/SPP setiap satu kwartalnya. Penyusunan anggaran keuangan ini harus *rigid* dan tepat karena mereka harus bisa mempertanggungjawabkan dengan melaksanakan semua program yang telah disusun, salah dalam merancang anggaran berarti saldo min yang mesti ditanggung dan ini berarti mereka harus melakukan penyesuaian lagi terhadap program yang telah direncanakan.

Hal ini menarik karena jarang sebuah lembaga pendidikan memberikan kewenangan di dalam pembuatan kurikulum, yang seringkali terjadi dalam proses pendidikan adalah sistem doktrinasi

atau *top down,* dimana peserta didik hanya diletakkan sebagai bagian dari sistem dan obyek semata yang diberlakukan secara atomis. Proses pendidikan bahkan kerapkali dipergunakan sebagai upaya untuk melanggengkan struktur kekuasaan dengan mempertahankan ideologi dan hegemoni penyelenggara pendidikan.

Sementara dalam evaluasi, pengurus melakukan beberapa tahapan ada evaluasi yang bersifat insidentil dan spontan ketika ada permasalahan yang segera dipecahkan dengan melakukan rapat gabungan atau koordinasi. Namun secara mekanis dalam sistem yang diterapkan di pesantren Maslakul Huda evaluasi dilakukan secara periodik dan berkesinambungan selama periode kepengurusan. Evaluasi biasanya dilakukan secara formal melalui rapat pengurus. Dalam evaluasi dilakukan inventarisasi persoalan yang timbul sekaligus melakukan *problem solving,* dalam banyak kasus pengurus sebisa mungkin menyelesaikan setiap persoalannya sendiri tanpa meminta bantuan pembantu pengasuh apalagi pengasuh, kecuali dalam kasus-kasus tertentu ketika persoalan sudah dianggap mentok dan memerlukan kebijakan yang lebih kuat maka baru diajukan kepada pengasuh itu pun seringkali ketika pengasuh menganggap masih dalam tataran bisa dicari jalan pemecahannya pengasuh tidak akan memberi jawaban hingga pengurus dapat menyelesaikannya sendiri.

Metode ini sangat penting, dimana santri dididik untuk kreatif dan inovatif serta mandiri dalam merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya, secara menyeluruh sistem dan metode yang diterapkan di Pesantren Maslakul Huda melatih dan membentuk karakter santri yang mempunyai kemampuan baik dalam hal agama sekaligus sosial, sehingga ketika mereka nantinya terjun di masyarakat tidak gamang dan mampu membaur serta ikut serta dalam pergumulan sosial yang terjadi. Sistem dan metode Pesantren Maslakul Huda tidak hanya memungkinkan santri untuk belajar ilmu agama *an sich*

namun sekaligus, cara bermasyarakat dan berpolitik melalui berbagai program dan aktivitas yang dilaksanakannya.

Tarbiyah atau pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah, Maslakul Huda sebagai lembaga dakwah dan pendidikan sudah barang tentu dan seharusnya melakukan aktivitas tersebut, namun tanpa didasari oleh sebuah argumentasi dan filosofi yang luhur dan fundamen, sebuah pendidikan akan hanya menjadi rutinitas dan ritual belaka. Maslakul Huda paham betul bahwa perubahan apapun dalam kehidupan ini haruslah melalui satu pintu yaitu pendidikan, karena hanya dengan pendidikan segalanya akan bisa dimulai dan dirubah ke arah yang lebih baik. Persoalan moral, budaya, sosial-kemasyarakatan bahkan juga politik yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak, eksistensi dan perkembangannya hanya bisa berdiri kokoh dan tegak jika ditopang di atas bangunan pendidikan.

Sistem dan kurikulum pendidikan haruslah beranjak dan berangkat dari kebutuhan (*need*), bukan keinginan (*want*), karena bisa jadi sesuatu itu diinginkan tetapi sebenarnya tidak dibutuhkan. Dan ini adalah satu dari sekian kekurangan yang ada dalam sistem dan kurikulum pendidikan nasional. Peserta didik bukanlah obyek apalagi kelinci percobaan, dia adalah manusia merdeka yang punya keinginan dan kebutuhan, dia adalah subyek yang layak untuk dipertimbangkan dan dihitung kemauannya. Dan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang paham dan tahu betul akan kebutuhan peserta didiknya. Sementara pendidik bukanlah status jabatan pekerjaan atau profesi melainkan sebuah tugas suci dalam pembentukan watak, budi pekerti dan perilaku peserta didik yang tidak hanya bekerja mentransfer ilmu sesuai dengan silabi atau kurikulum tertentu.

Kecerdasan manusia tidak hanya cukup dinilai dari IQ (*Intelegensia Quotient*) nya saja, namun lebih dari itu, manusia masih mempunyai sisi yang lain untuk diperhitungkan yaitu, EQ

(*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Seseorang atau individu belumlah bisa dikatakan sebagai insan kamil (manusia yang sempurna) jika ketiga unsur tersebut belum terinternalisasi dalam dirinya. Dan Sistem pendidikan yang menyeluruh mestilah memasukkan ketiganya dalam kurikulum pendidikannya.

Maslakul Huda dengan Sistem dan kurikulumnya, menempatkan peserta didik sebagi subyek dan bukan obyek dalam setiap aktivitas kependidikannya. Setiap individu adalah manusia yang merdeka dan berhak menentukan setiap pilihannya, kemerdekaan dalam memilih dan menentukan hanya bisa dilakukan jika dalam sistem itu ada unsur yang namanya demokrasi.

Materi pendidikan yang ditawarkan tidak hanya mata pelajaran yang terangkum dalam kurikulum yang bersifat formal dan text book, dengan melakukan transformasi dan transmisi keilmuan dari ajaran dan buku melalui pengkajian dan pengajian. Lebih dari itu tujuan dan fungsi pendidikan adalah pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya mampu membaca dan memahami suatu ajaran dan nilai tertentu. Pendidikan adalah harmoni antara pemahaman dan perilaku, tertransendenkannya konsep dan praktek, disana ada *pitutur, piwulang,* tauladan dan pesan simbolik.

Kesadaran merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Sadar akan eksistensi dan sadar akan fungsi dan tujuan hidup, sadar eksistensi adalah mengetahui tentang asal muasal kehidupan dari mana manusia ada dan meng-"ada" serta melalui proses apa, sementara sadar akan fungsi dan tujuan hidup adalah tahap lanjutan dari kesadaran pertama dimana seorang individu tidak hanya dituntut menyadari jati dirinya tetapi juga mesti sadar akan tugas dan peran kemanusiaannya. Kesadaran eksistensi merupakan kesadaran vertikal-transendental bahwa manusia adalah ('*abdullah*) hamba ciptaan Tuhan yang menguasai setiap segala sesuatu dimuka bumi ini dan kesadaran fungsi dan tujuan adalah kesadaran horisontal-sosial dimana manusia sebagai *khalifatullah*

(wakil Allah di bumi) bertanggung jawab dalam melestarikan kehidupan menuju arah kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.[3]

C. Kiprah Pondok Pesantren di Tengah-tengah Masyarakat

Meskipun sebetulnya bukan lagi isu baru, tetapi sampai sekarang pemberdayaan masyarakat masih merupakan isu yang perlu terus-menerus diperbarui di pesantren. Untuk alasan itu, maka tulisan sederhana ini tidak akan menyampaikan pemikiran baru. Dan meskipun tidak bercerita secara kronologis, tulisan ini disusun semata-mata berdasarkan kerangka pemahaman dan pengalaman nyata sebuah pesantren dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat. Karena kebenaran dan pembenarannya hanya diperoleh dari pengalaman nyata, maka kedangkalan akademik-teoretik adalah "cacat bawaan" yang harus dimaafkan dari tulisan ini.

Secara tradisional, pesantren dipahami hanya sebagai lembaga pendidikan (agama). Meski beberapa pesantren baru didirikan dengan menetapkan pendidikan sebagai satu-satunya wilayah garapannya, kecenderungan untuk mendefinisikan fungsi dan peran pesantren hanya dalam lingkup pendidikan sebetulnya tidak mempunyai latar historis yang kuat.

Pesantren pada mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah. Karena ketika sampai di Nusantara (terutama Jawa), ajaran Islam yang hendak didakwahkan itu telah terkodifikasikan sedemikian rupa, maka efektivitas penyebaran dan pengabaran ajaran Islam tidak bisa tidak harus dicapai melalui aktivitas pendidikan.

---

[3]http://www.maslakulhuda.net/index.php?option=com_content&task=view&id=3&Itemid=28

Tetapi harus pula disadari, Islam itu sendiri tidak mungkin disebarkan hanya sebagai ajaran, ilmu, atau rumusan ilmiah karena Islam menolak pembatasan dirinya hanya sebagai seperangkat perilaku ritual pribadi. Nilai keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh kesalehan ritualnya dan, dalam kadar yang tidak kurang dari itu, juga kesalehan sosialnya. Pesantren, ketika mengklaim dirinya sebagai pengejawantahan Islam, tidak mempunyai pilihan lain kecuali menjaga keseimbangan dua sisi ini. Inilah kenapa pesantren selalu lebih terlihat jelas aktivitas pendidikannya, tetapi dalam waktu yang bersamaan tidak mungkin meninggalkan tugas dan panggilan sosialnya.

Ketika keseimbangan itu berjalan selaras, dengan sendirinya pesantren berkembang dari sekedar lembaga menjadi sebuah bentuk sistem yang berperilaku interaktif dengan sistem lainnya, termasuk masyarakat sekelilingnya. Karenanya, kita melihat bahwa pesantren-pesantren besar, dulu dan saat ini, selalu memiliki nuansa keragaman bentuk sebagai hasil interaksinya dengan perbedaan tempat, waktu, dan budaya masyarakatnya, tetapi sekaligus memiliki kesamaan dalam hal keberhasilan membentuk lingkungannya menjadi masyarakat santri, mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip transendental.

Sering tidak disadari (bahkan oleh pesantren sendiri), bahwa kedua fungsi itu berjalan seimbang beriringan. Hal ini dimungkinkan karena kedua fungsi itu dijalankan secara berbeda. Kegiatan pendidikan telah ditata dan dilembagakan sedemikian rupa sehingga terlihat jelas bentuk dan strukturnya, sementara fungsi sosial biasanya dijalankan secara pribadi oleh kyai. Karena itulah, kedudukan kyai dalam masyarakat tidak selalu dapat dikaitkan dengan predikatnya sebagai pribadi yang *linuwih* (memiliki nilai lebih) dalam ilmu agama, tetapi juga karena ia mengayomi kepentingan masyarakatnya.

Sampai beberapa waktu lalu, pendekatan personal masih dapat berjalan baik, dalam pengertian mampu mengakomodasi

hampir semua kepentingan masyarakat. Dalam perkembangannya, sistem yang bertumpu pada seseorang secara personal akan selalu membentur kenyataan di mana tuntutan dan beban yang terus berkembang tidak lagi dapat diatasi oleh kapasitas pribadi sang Kyai.

Kesadaran akan potensi *over load* ini telah tumbuh di kalangan pesantren, sehingga kita melihat betapa pesantren berlomba-lomba mensistematisasi dan merestrukturisasi diri untuk sebanyak mungkin mendelegasikan wewenang yang pada mulanya berada sepenuhnya di tangan Kyai. Tetapi kesibukan besar itu selama ini baru terarah ke bidang pendidikan, sementara bidang sosial sama sekali belum tersentuh.

Jika pesantren mau mengakui bahwa tugas pendidikan sama penting dengan tugas sosial, bahwa perkembangan budaya, tingkat kebutuhan, dan wawasan masyarakat akan semakin meluas dari waktu ke waktu sehingga seorang kyai betapapun *'alim* dan *waskitha* (memiliki kemampuan pandang yang lebih terhadap suatu masalah[4]—Ed.) akan sampai juga ke batas ilmu dan waktunya, maka kebutuhan untuk mensistematisasi tugas dan fungsi sosial sesungguhnya tidak dapat menunggu lebih lama lagi.

Masalah utama yang sering menghambat pesantren dalam upaya pengembangan masyarakat adalah citra program itu sendiri yang cenderung dianggap bukan sebagai bagian aktivitas keagamaan. Dunia pesantren yang sangat berorientasi fiqh selalu gagap menerapkan klasifikasi hukum terhadap program pengembangan masyarakat. "Apakah pengembangan masyarakat termasuk amal wajib, *mustahab*, atau *mubah*?", memang pertanyaan yang secara teoretik mudah dijawab oleh nalar fiqh pesantren, tetapi

---

[4] Menurut Prof. DR. Dr. Soetomo WE, M.Pd, *waskitha* artinya tahu apa yang akan terjadi, tahu apa akibatnya, tahu apa resikonya. (dalam "Peradaban Lemuria" http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=39688 &Itemid=59)

selalu ada kendala psikologis untuk, misalnya, menyamakan tingkat klasifikasi hukum pengembangan masyarakat dengan bersedekah kepada mereka yang menengadahkan tangan di tepi jalan. Pengenalan program pengembangan masyarakat di pesantren selalu harus berhadapan dengan pertanyaaan di sekitar seberapa banyakkah (bahkan adakah) korelasi program itu dengan keberagamaan?

Masalah lainnya adalah kurangnya wawasan dan kemahiran praktis yang dibutuhkan untuk mengelola program pengembangan masyarakat. Selama ini, jenis-jenis ilmu yang diajarkan pesantren adalah ilmu *'ubudiyyah* terapan yang biasanya diberikan bersamaan dengan ilmu bahasa Arab dengan segala cabang dan anak cabangnya. Santri senior mendapat *privilese* memperoleh ilmu kebijakan sufistik. Aspek pembelajaran di pesantren memang telah mengenal sistem penjenjangan dan skala prioritas, tetapi pengembangan wawasan non-keagamaan (jika toh ada dalam skala itu) berada dalam kelompok ilmu yang tidak urgen. Karena itu, bagaimana tugas dan fungsi sosial itu harus dikelola adalah pertanyaan yang masih akan terus-menerus diajukan.

Hal ini mengantarkan pesantren pada masalah ketiga yaitu kurangnya rasa percaya pada kemampuan dirinya untuk mengelola tugas dan fungsi sosialnya. Karena itu, seringkali bidang garapan sosial ditinggalkan berdasarkan klausul "jika suatu perkara diserahkan kepada yang tidak berkompeten, tunggulah masa akhirnya."

Bahkan jika ketiga masalah di atas dapat diatasi, masih pula timbul kekhawatiran bahwa pemenuhan agenda sosial akan berarti keharusan bagi pesantren untuk mengurangi atau setidaknya membagi perhatiannya dari aspek pendidikan. Ini menjadi semacam harga nyata untuk komoditi yang belum jelas, investasi riskan yang tidak sepadan, atau cara mulia untuk mengail kerugian.

Tradisi keilmuan dan kebijakan keagamaan pesantren sebetulnya cukup memadai untuk mengantarkan pesantren menuju pemenuhan tugas dan fungsi sosial kemasyarakatannya. Hanya di-

perlukan sedikit upaya membuka diri agar tradisi itu dapat digunakan dalam lingkup yang agak berbeda dan lebih luas.

Tidak ada cukup alasan rasional maupun sentimen keagamaan bagi pesantren untuk menolak atau menghindar dari tugas sosial, bukan saja karena Islam sama sekali bukan agama privat, tetapi juga karena fungsi itu sendiri sesungguhnya telah dilaksanakan, meskipun dengan pendekatan yang agak berbeda. Pesantren-pesantren besar yang masih sangat bertumpu pada kharisma kyainya dikenal, diterima, dan dipercaya masyarakat bukan semata karena tingkat keilmuan kyainya yang sangat tinggi, tetapi lebih karena interaksi, pengaruh, dan karya nyatanya di bidang sosial.

Dalam kaitannya dengan hal itu, diperlukan upaya untuk mensosialisasikan tanggungjawab kemasyarakatan pesantren secara lebih mendasar, dengan mereaktualisasi pengertian agama dari yang semula lebih terberatkan pada aspek ritual menjadi lebih berwawasan sosial. Tidak perlu timbul khawatir terhadap kemungkinan perubahan atau pergeseran budaya dan perilaku keagamaan karena hal yang harus dilakukan hanyalah menambahkan wawasan sosial dalam menjelaskan teks-teks keagamaan. Ini bukan sesuatu yang sulit karena Islam, bahkan dalam kemasannya yang paling tradisional, sangat kaya akan sisi, sudut pandang, dan wawasan sosial.

Yang perlu dipikirkan secara lebih serius barangkali adalah bagaimana mengembangkan wawasan dan keterampilan praktis untuk mengelola program kemasyarakatan. Harus diakui, referensi klasik yang digunakan pesantren selama ini tidak memberikan keterampilan praktis yang diperlukan kecuali dalam urusan ritual peribadatan. Mau tidak mau, harus ada upaya serius untuk menekuni ilmu-ilmu "baru" yang bersifat sosial. Ini agak sulit karena di alam bawah sadarnya pesantren masih menganggap ilmu-ilmu semacam itu tidak termasuk dalam kelompok ilmu yang wajib dituntut oleh "setiap muslim dan muslimah".

Meskipun tampaknya sulit, tradisi pesantren sendiri menyediakan celah untuk menggugah kesadaran ilmiah non-agama yaitu pada dikotomisasi tingkat kewajiban pencarian ilmu, di mana sebagian dinyatakan sebagai kewajiban personal (*fardh 'ayn*) sementara ilmu lain, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam, status hukum pencariannya adalah **wajib** secara kolektif (*kifa'iy*). Diperlukan cara baru untuk memandang tingkat urgensi status hukum ini, dari yang selalu diremehkan di bawah *fardh 'ayn* menjadi alternatif amal yang seharusnya lebih diutamakan di atas *sunnah* atau *mustahab*.

Jika kesadaran ini dapat mulai dibangun, maka aktivitas sosial pemberdayaan masyarakat dapat segera dimulai oleh pesantren. Tidak perlu menunggu tersedianya seorang tenaga ahli untuk memulai program ini. Di satu sisi karena tingkat keahlian sangat relatif, sedangkan di sisi lain pengalaman adalah media pelatihan dan pendidikan terbaik. Ilmu dan amal, kita percaya, adalah bagian-bagian komplementer yang saling menyempurnakan.

Keberanian memulai juga dapat disandarkan pada kenyataan bahwa hal-hal yang bersifat kemasyarakatan sebetulnya bukan hal baru dalam pesantren. Pesantren sendiri, dengan segala kompleksitas masalah dan keanekaragaman unsur yang membentuknya, sebetulnya adalah bentuk kecil yang paling mewakili (miniatur) masyarakat itu sendiri. Pengalaman pesantren mengelola dirinya sendiri dapat memberikan gambaran yang cukup memadai sebagai bekal awal untuk memahami kompleksitas problematika masyarakat.

Namun demikian, harus tetap disadari bahwa aktivitas sosial pemberdayaan masyarakat sangat berbeda dengan aktivitas pendidikan. Karena itu, penataan organisasi yang menjamin agar masing-masing dari kedua fungsi ini dapat berjalan tanpa saling bergantung atau saling mengganggu sangat diperlukan. Cara paling efektif untuk mencapai kondisi ini adalah dengan membuat masing-masing aktivitas ini berdiri sendiri, dengan sistem pe-

rencanaan, kerja, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Meskipun demikian, harus dijaga agar pemisahan itu tidak melahirkan sikap acuh dan tidak tahu menahu antar bagian. Meskipun jelas bahwa program pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dapat ditangani dengan baik oleh santri yang masih memiliki kewajiban-kewajiban akademis, tetapi menutup akses santri terhadap program ini adalah kerugian sangat besar jika dihubungkan dengan upaya untuk mengasah wawasan dan kepekaan santri terhadap permasalahan kemasyarakatan. Program pemberdayaan masyarakat adalah laboratorium sosial paling canggih yang bisa diberikan pesantren kepada anak didiknya.

Mengingat karakteristik dan spesifikasi pesantren, bentuk apakah yang sebaiknya diprioritaskan pesantren dalam program sosial pemberdayaan masyarakatnya?

Skala prioritas program pemberdayaan masyarakat tidak dapat ditetapkan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang masih digunakan kebanyakan pesantren sampai saat ini. Dalam aktivitas pendidikan, pesantren menggunakan asumsinya sendiri tentang apa yang penting dan tidak untuk diberikan kepada santri. Paradigma yang sama tidak dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, karena masyarakat itu sendirilah yang paling tahu akan kebutuhannya.

Dengan kata lain, orientasi pesantren memang masih dapat digunakan dalam kebijakan pendidikan (ada potensi perdebatan panjang dan seru dalam pernyataan ini), tetapi aktivitas pengembangan masyarakat harus dilakukan dengan lebih mempertimbangkan aspirasi dan orientasi masyarakat itu sendiri. Tentu diperlukan kecerdasan taktis dan strategis agar pesantren tidak sekedar menuruti tetapi juga membawa masyarakat ke arah yang lebih baik sebagaimana diharapkan dari perannya sebagai *agent of social changes*.

Terakhir, perlu dipahami bahwa program sosial memang bukan satu-satunya tolok ukur untuk menilai peran suatu pesantren, tetapi itu akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam hal diterima atau tidaknya suatu pesantren dalam skala yang lebih luas dan *kaaffah* dalam lingkup pergaulan sosial.[5] Untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang kiprah Pesantren Maslakul Huda, berikut ini akan dikemukakan profile Biro Pengembangan Pesantran dan Masyarakat, yang oleh masyarakat di sekitar pesantren lebih dikenal dengan sebuah Biro.

D. BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)

1. Latar Belakang Pendirian

Tujuan dan prinsip utama pembangunan adalah bagaimana menghilangkan kemiskinan dan penyebab utamanya. Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari secara ekonomi saja namun lebih dari itu kemiskinan juga menyangkut dan berhubungan erat dengan pendapatan dan aset, kesehatan, harapan hidup, makanan, tempat berteduh, pendidikan, rasa aman, akses pada sumber daya dan standar hidup lainnya

Proses pembangunan khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, pada dasarnya adalah tanggung jawab semua pihak termasuk pesantren dan masyarakat. Namun pada kenyataannya anggapan ini masih menjadi wacana belaka, pemerintahan orde baru yang bergaya sentralistik menempatkan masyarakat dan pesantren hanya sebagai obyek pembangunan semata. Peran serta warga negara dibatasi bahkan cenderung dikebiri, pembangunan hanya milik dan untuk golongan tertentu saja.

---

[5] http://www.maslakulhuda.net/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=33

Pembangunan yang bercorak sentralistik ini menjadikan nalar pembangunan sangat birokratis dalam arti perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sangat kaku dan teknis yang diatur dan didominasi sepenuhnya oleh aparatur pemerintahan. Pembangunan sangat bersifat tunggal dan diatur secara top down tanpa melibatkan masyarakat. Pembangunan bersifat terbatas dan tidak menyeluruh, seringkali memihak pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Sehingga pembangunan tercerabut dari akar kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya dan cenderung salah sasaran. Masih lagi ditambah kurang adanya perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan, hal ini dikarenakan pembangunan hanya dilakukan sepihak oleh pemerintah tanpa mengikutsertakan masyarakat dimana pembangunan itu dilaksanakan.

Situasi di atas terjadi hampir disetiap negara berkembang seperti Indonesia, kondisi ini selain dikarenakan masih lemahnya posisi masyarakat dihadapan birokrasi dan pemegang kebijakan juga diakibatkan oleh kecenderungan sistem pemerintahan yang sentralistik dan otoriter. Situasi ini pada tahap selanjutnya menimbulkan keresahan masyarakat sebagai obyek pembangunan dengan mendirikan berbagai Lembaga Swadaya yang didanai oleh masyarakat. Lembaga ini mulai berkembang pada kurun waktu 1970-an dengan dukungan pendanaan dari berbagai penyandang dana tingkat internasional.

Pada awalnya berdirinya berbagai lembaga swadaya masyarakat diasumsikan sebagai patron dan mitra pemerintah dalam proses pembangunan, upaya ini dilakukan untuk mengimbangi keinginan pemerintah dalam menentukan arah pembangunan bangsa. Namun seringkali LSM dianggap sebagai oposan oleh pemerintah hal ini dikarenakan masih kuatnya anggapan bahwa pemerintahlah yang sepenuhnya bertanggungjawab baik dalam perencanaan, strategi maupun menentukan arah pembangunan apalagi pendanaan yang diperoleh LSM dari lembaga asing yang menimbulkan kecurigaan pemerintah terhadapnya, sebagai agen ideologi tertentu.

Namun dalam perkembangannya, anggapan itu lambat laun mulai berubah meskipun masih ada berbagai kecurigaan. Loekman Soetrisno mengklasifikasi ada dua anggapan umum pemerintah terhadap keberadaan LSM (Lembaga Swadaya masyarakat) dan peranannya dalam proses pembangunan di Indonesia. *Pertama,* LSM di Indonesia merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang senang membuat ribut-ribut dengan cara mendukung kegiatan-kegiatan yang sifatnya menuntut pemerintah agar lebih demokratis, lebih mengakui hak-hak azasi manusia dan lebih memperhatikan kelestarian lingkungan dalam membangun, pendapat ini menurut Loekman Soetrisno menempati rating terbesar daripada pendapat *kedua* yang melihat LSM sebagai sebuah organisasi masyarakat yang dapat digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan dari pembangunan yang direncanakan. Dalam konteks ini LSM ditempatkan sebagai mitra dalam proses pembangunan bangsa, meskipun posisinya masih sebagai subordinat yang jauh dari makna kemitraan.

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang berbasis sosial yang mempunyai rasa dan tanggungjawab terhadap perkembangan masyarakat sudah selayaknya menempatkan posisi yang sama sebagai lembaga yang berangkat dari masyarakatnya. Pesantren memiliki kepedulian yang nyata untuk ikut serta dalam proses pembangunan bangsa, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan *an sich,* namun lebih dari itu pesantren juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai tugas-tugas sosial.

Awalnya adalah berangkat dari keresahan KH.MA. Sahal Mahfudh yang mewarisi perilaku sosial ayahnya dengan melakukan aktivitas penyantunan dan pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar pesantren yang bersifat temporal dan sporadis pada momentum tertentu, menurut beliau kondisi ini kalau diteruskan akan menciptakan ketergantungan masyarakat yang selalu menunggu bantuan datang. Keresahan itu akhirnya melahirkan gagasan tentang rencana pelembagaan kegiatan sosial yang

telah ada, sehingga selain efek sosialnya lebih besar dan luas juga diharapkan akan melepaskan ketergantungan masyarakat kepada pihak lain.

Keresahan pesantren melihat masyarakat sekitar yang secara ekonomi lemah dan kebanyakan petani miskin yang kapitalnya kecil, apalagi masyarakat Kajen tidak memiliki tanah garapan, tidak mungkin didiamkan begitu saja. Padahal mereka dalam menjalani hidup dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Kondisi ini mau tidak mau menjadikan pesantren tertantang untuk melakukan upaya-upaya pemberdayaan, karena ketika mereka diberdayakan maka secara otomatis mereka akan ikut serta menjadi penyangga pesantren, karena keberadaan pesantren tidak mungkin dilepaskan dari keberadaan masyarakat sekitarnya.

Beranjak dari pengalaman kehidupan pesantren dan masyarakat di atas dan didorong untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata serta melihat perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju maka KH.MA. Sahal Mahfudh mempunyai keinginan untuk meningkatkan peran dan fungsi pesantren dari yang semula berjalan apa adanya dan cenderung sporadis tidak terencana menjadi terprogram, simultan dan terukur sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Baik itu dalam fungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengemban tradisi keislaman maupun sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Kemudian pada sebuah kesempatan beliau ketemu dengan Gus Dur yang baru saja menyelesaikan studinya di Mesir dan saat itu belum menjadi ketua PBNU, pada pertemuan itu KH.MA. Sahal Mahfudh menyampaikan *uneg-uneg*-nya untuk melembagakan kegiatan sosial yang telah ada di Maslakul Huda, gayung bersambut Gus Dur sepakat dan berjanji akan mencarikan cara untuk melaksanakan ide dan gagasan besar Kyai Sahal tersebut.

Akhirnya pada tahun 1977 tidak terlalu lama berselang beberapa bulan dari pertemuan itu, Gus Dur memberitahukan ke-

pada Kyai Sahal kalau ada kegiatan pelatihan di Pabelan yang akan diselenggarakan selama 1 tahun, 6 bulan pmberian materi dan 6 bulan praktek lapangan dan Kyai Sahal dimohon untuk mengirimkan dua delegasi dengan syarat minimal sarjana muda, maka dikirimlah dua alumni Pesantren Maslakul Huda yang saat itu telah selesai menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Masykur Maskub (sekarang direktur Lakpesdam Jakrta) dan Masyhud (sekarang aktivis LSM di Jakarta) dengan melalui test terlebih dahulu, ternyata dua delegasi Maslakul Huda itu menempati rangking teratas dengan materi pengetahuan umum dan visi misi kedepan tentang pengembangan masyarakat.

Acara tersebut terselenggara atas kerjasama antara LP3ES dengan Departemen Agama yang bertujuan melakukan pengembangan masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam pembangunan melalui pesantren dengan tema Latihan Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren, pelatihan ini dilaksanakan selama 6 bulan pembekalan materi yang saat itu diisi oleh beberapa tokoh diantaranya; Gus Dur, Dawam Rahardjo, almarhum Dr. Fahmi Saifuddin.

Materi yang disampaikan meliputi berbagai aspek seperti, wawasan etos kerja Islam dan protestan, wawasan pembangunan dalam Islam, manajemen, bagaimana me-*manage* budaya dan keterampilan, bagaimana menumbuhkan sikap keperpihakan terhadap masyarakat, pengembangan *skill*, penanaman nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Pelatihan ini diikuti dua komponen pesantren dan kampus. Pesantren yang terlibat saat itu; Maslakul Huda Kajen, Annuqoyyah Guluk-guluk Madura, Tebuireng Jombang, Pabelan Magelang, Cipasung Tasikmalaya, Darun najah jakarta, Amuntai Kalimantan dan Pringsewu Lampung, jumlah peserta saat itu sekitar 18 orang.

Sepulang mereka dari pelatihan selama dua tahun di Pesantren Pabelan maka dimulailah berbagai kegiatan sosial terapan sebagai implementasi dari hasil pelatihan tersebut, tidak semua

pesantren yang mengikuti pelatihan menindaklanjutinya dengan mendirikan sebuah lembaga masyarakat dalam rangka pengembangan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Di antara pesantren yang mengikuti pelatihan saat itu yang masih eksis adalah lembaga yang didirikan oleh Pesantren Maslakul Huda dan menjadi pesantren pertama yang mendirikan BPPM. Hal ini disebabkan karena memang sebelum pelatihan ini diadakan di Pesantren Maslakul Huda sudah ada potensi dan kegiatan yang bersifat sosial, dengan demikian tinggal menindaklanjuti dalam bentuk yang lebih formal dan terstruktur dalam bentuk kelembagaan.

Pada awalnya belum bernama BPPM baru sekitar tahun 1979 diberi nama BPPM singkatan dari Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat ysng kemudian pada tanggal 1 oktober 1980 dibadanhukumkan dengan Akte Notaris Imam Sutarjo, SH Nomor 2 dan pada tahun 1987 disempurnakan dengan Akte Nomor 34, 17 Juli sebagai penyesuaian adanya UU Nomor 1985 tentang keormasan. Karena tujuan dan maksud didirikannya BPPM sebagai sebuah lembaga yang konsen dan menaruh perhatian khusus terhadap pengembangan masyarakat maka program yang diadakan juga harus riil dan berangkat dari kebutuhan masyarakat sekitar pesantren dalam rangka peningkatan SDM baik secara ekonomi dan keterampilan. Program rintisan yang pertama adalah pelayanan permodalan ekonomi kecil, langkah ini ditempuh selain sebagai upaya untuk melepaskan jeratan rentenir yang sering bercokol di masyarakat ketika itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan usaha kecil masyarakat.

Proyek rintisan ini ketika pertama kali digulirkan mendapat berbagai kendala dan tantangan, selain masyarakat masih ragu dan menaruh curiga terhadap BPPM, secara umum pandangan masyarakat yang berkembang saat itu masih menempatkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan semata. Hal ini merupakan tantangan yang wajar karena ketika itu masih sangat jarang untuk tidak mengatakan sangat sedikit pesantren yang memiliki kegiatan sosial dalam rangka pemberdayaan, sehingga ketika itu kecurigaan masyarakat tidak bisa disalahkan begitu saja, bahkan karena

kondisi sosial-politik yang berkembang pada waktu itu, ada semacam anggapan di masyarakat bahwa Maslakul Huda dengan kegiatan sosialnya dicurigai sebagai agen partai politik tertentu bahkan sebagai agen Zionis. Sementara dari pihak pemerintah juga mendapat tekanan dan hambatan karena nalar yang berkembang pada dekade tersebut LSM masih dinggap sebagai "musuh" pemerintah dalam proses pembangunan yang mereka lancarkan, sehingga tekanan dari masyarakat sekaligus pemerintah menempatkan Pesantren Maslakul Huda dengan program pengembangan masyarakat yang dirintisnya kala itu sangat terjepit dan mengalami berbagai tantangan yang berat.

Maslakul Huda dengan program pengembangan masyarakat-nya dalam bentuk pemberian bantuan "dana" dipertanyakan asal muasalnya, karena kebanyakan LSM saat itu mendapatkan bantuan dari German yang *notabene* orang Yahudi dan anti terhadap Islam, seperti yang telah di nash dalam al-Qur'an dan menjadi dalil para penentang adalah ayat yang berbunyi: *"walan tardha 'ankal yahudu walan nashara hatta tattabi'a millatahum"* yang artinya: "orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu hingga engkau mengikuti agama mereka" (al-Baqarah ayat 120) namun karena melihat kemaslahatan yang lebih besar dan pada dasarnya KH.MA. Sahal Mahfudh merupakan ahli fiqh yang mengkonsentrasikannya dalam wilayah sosial dengan ide "fiqh sosial"nya menggunakan nash lain yang berbunyi: *"wa tha'amul-ladzina utul kitaba hillun lakum watha'amukum hillun lahum"* yang artinya: "makanan (sembelihan) orang ahli kitab halal bagimu begitu pula makanan (sembelihan)mu halal bagi mereka" (al-Maidah ayat 5), dengan demikian dianalogikan bahwa menerima bantuan dari German waktu itu dianggap halal apalagi penerimaan tersebut digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat yaitu pemberdayaan umat.

Namun kegigihan dan kebulatan tekad Maslakul Huda di-dukung dengan sosialisasi ke berbagai pihak terutama beberapa kyai yang berpengaruh di Kajen saat itu terutama Mbah Dullah yang berkenan menjadi semacam garantor dari setiap program rintisan yang akan dilakukan BPPM akhirnya lambat laun perjuang-

an itu membuahkan hasil dengan diterimanya program oleh masyarakat. Peran Mbah Dullah (Generasi keenam Mbah Mutamakkin yang diakui oleh sebagian masyarakat sekitar Kajen sebagai salah satu *waliyullah* yang memiliki berbagai kemampuan *linuwih*) pada awal mula rintisan berdirinya BPPM dalam melaksanakan programnya sangat besar, karena keberadaan beliau yang sangat karismatik dan dihormati masyarakat menjadikan mereka percaya terhadap program yang akan dilaksanakan sudah barang tentu mengandung manfaat dan demi kemaslahatan umat.

Dorongan dan dukungan dari kyai sepuh Kajen saat itu (Mbah Abdullah Salam) selain karena kedekatan KH.MA. Sahal Mahfudh dengan mereka juga disebabkan atas dasar dan argumentasi yang dapat diterima secara *fiqhiyah* yaitu program yang dilaksanakan dalam rangka mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi sekaligus sebagai *da'wah bi al-hal,* sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi: *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* (perkataan atau dakwah dengan tindakan nyata lebih *fasih* daripada perkataan lisan—Ed.) sementara dalam hadits yang lain tentang *amar ma'ruf nahi munkar* pada dasarnya tidak hanya berarti memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk namun secara filosofis kenapa *amar ma'ruf*-nya berada di depan, hal ini mempunyai maksud bahwa pada hakikatnya untuk mencegah masyarakat melakukan kemunkaran harus dulu memahami berbagai persoalan yang mereka hadapi dengan memberikan solusi, di sinilah sebenarnya nilai di balik ajakan *amar ma'ruf* tersebut, yaitu semangat "solusi" dengan memberikan alternatif pemecahan dari persoalan yang dihadapi baru mencegah yang buruk, bukan langsung melakukan pencegahan dengan membabi buta melalui berbagai pelarangan dengan dalil agama namun sebaliknya masyarakat mesti diajak untuk bangkit dengan menawarkan solusi dari berbagai masalah yang mereka hadapi, karena anjuran yang paling efektif adalah berbentuk "tauladan" dan langkah nyata melalui berbagai program riil yang menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung.

Segala resiko mesti diambil untuk menyadarkan kepada khalayak umum bahwa pesantren selain memiliki tanggungjawab sebagai lembaga pendidikan dan dakwah juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan sebagai wujud implementasi *da'wah bi al-hal* tadi. Karena secara tegas Islam sendiri telah menggariskan bahwa ajarannya bukanlah sekedar nilai-nilai dan aturan moral etis belaka, namun Islam adalah "agama amal perbuatan" yang harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Selain sebagai wujud nyata dari implementasi ide dan gagasan besar pesantren yang dicurahkan dalam kehidupan sosial melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, keberadaan BPPM memiliki arti penting dan strategis bagi segenap santri, karena dengan keberadaannya santri bisa secara langsung dan konkret ikut serta belajar dan berkarya dalam memanifestasikan segenap nilai dan ajaran yang telah dipahami dan diyakininya dengan ikut serta dalam kancah pergulatan sosial. Dalam konteks ini BPPM diandaikan sebagai laboratorium sosial bagi santri sehingga mereka diharapkan nantinya tidak gagap dan mampu secara akseleratif menyesuaikan diri ketika telah terjun langsung dalam proses pergulatan sosial yang sangat ketat dan menuntut berbagai kemampuan baik membaca dan memahami situasi lalu memprakarsai berbagai kegiatan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.

BPPM sebagai laborat sosial bagi para santri mempunyai peran yang signifikan di dalam mengasah nalar komunal dan kepekaan sosial para santri, melalui berbagai program dan aktivitas yang dilakukan BPPM, santri baik secara langsung ataupun tidak telah mendapat pendidikan dan referensi yang cukup untuk bekal kehidupannya yang akan datang melalui keterlibatan mereka dalam proses pendidikan bersama di Maslakul Huda. Santri sudah sejak dini dihadapkan pada pengetahuan bahwa sebagai mahluk sosial manusia wajib melakukan berbagai aktivitas yang dimaksudkan untuk memberdayakan dan membantu orang lain, dalam tradisi

santri ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan dan digunakan untuk kemaslahatan orang banyak, karena ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Ajaran dan keyakinan ini dengan melalui berbagai kegiatan dan pendidikan yang diberlakukan di pesantren secara pelan namun pasti telah menjadi nalar para santri, sehingga mereka akan menyadari sepenuhnya selain sebagai hamba ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah mereka juga memiliki status sebagai *khalifatullah* yang bertanggung jawab atas kelestarian dan kemakmuran kehidupan di bumi ini yaitu dengan melakukan kerja-kerja sosial.

2. Program Rintisan Pendanaan

Program pengembangan masyarakat ini sampai sekarang masih terlaksana dan mengalami berbagai perkembangan yang cukup signifikan. Semua program pada dasarnya diorientasikan untuk mencoba memotret dan memahami setiap persoalan yang terjadi di masyarakat untuk dicarikan pemecahannya. Proses pemecahan masalah ini dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung untuk menginventarisir persoalannya dengan demikian mereka akan dihormati hak-haknya dan diletakkan sebagai individu yang merdeka tanpa melakukan penekanan ataupun pendiktean.

Setelah itu mereka diajak untuk melakukan orientasi dalam memahami potensi yang ada dalam diri mereka, mulai dari kemampuan dalam bidang keterampilan sampai pada membahas tentang sesuatu yang mereka butuhkan. Proses ini ditempuh sebagai upaya pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang eksistensi dan potensi yang mereka miliki.

Dalam konteks ekonomi misalnya, karena kondisi kapital masyarakat sangat lemah didukung keadaan alam yang kurang memungkinkan, masih digerogoti adanya rentenir menjadikan

mereka sangat terpukul dan terjebak dalam kesengsaraan yang berlipat. Kondisi ini menuntut BPPM sebagai fasilitator dan motivator dengan mengambil langkah taktis dan strategis dengan upaya pengenalan praktek UBSP (Usaha Bersama Simpan Pinjam), usaha ini ditempuh untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melatih mereka dalam usaha-usaha ekonomi mulai dari bagaimana menghimpun modal, mengelolanya untuk kegiatan yang profit secara ekonomis, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan melihat keadaan riil, mengelola perputaran uang melalui simpan pinjam yang sehat dan tidak mencekik sebagaimana rentenir. Dengan adanya pelatihan dan usaha ini masyarakat menjadi sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Karena pada waktu itu masyarakat sudah mempunyai kegiatan pembuatan krupuk meskipun pengelolaannya masih sangat manual dan sporadis serta tidak ditunjang dengan manajemen yang bagus, maka UBSP pada awalnya dilakukan untuk memberikan pelayanan dan pengembangan usaha tersebut, dengan kegiatan pelayanan simpan pinjam serta pemenuhan bahan baku. Untuk efisiensi dan peningkatan mutu maka BPPM memfasilitasi dengan mengadakan berbagai pelatihan penerapan teknologi tepat guna dengan mendatangkan ahlinya dari instansi terkait saat itu.

Setelah usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan baik, BPPM menawarkan program lanjutan berupa; pengelolaan Dana Sehat, Taman Gizi, pengerasan jalan. Semua kegiatan dilakukan secara swadaya dengan melakukan kerjasama ke berbagai pihak yang mempunyai visi dan misi yang sama, untuk pelayanan kesehatan dalam bentuk dana sehat pada waktu itu bekerjasama dengan Dr. Muhtadi yang bekerja di puskesmas setempat.

Sebelum pelaksanaan program pengelolaan Dana Sehat, BPPM mengadakan latihan kader dasar penanganan kesehatan masyarakat yang melibatkan pesantren di Kajen dan masyarakat setempat yang diikuti perwakilan setiap RT, diantara peserta yang

ikut ketika itu Ahmad Wahib dan Shofwan, setelah pelatihan dianggap berhasil mereka direkrut dan menjadi pengelola dan pelaksana operasional BPPM sampai sekarang. Hasil dari pelatihan berdirinya semacam pos kesehatan jika ada masyarakat atau santri yang sakit dirawat sementara kalau dua hari tidak sembuh dirujuk ke puskesmas, operasional dan pembiayaan kesehatan dikelola oleh pesantren dan masyarakat melalui penarikan Dana Sehat.

Untuk simpan pinjam sama sekali tidak dikenai bunga, karena memang asumsi dasar dari diadakannya program ini untuk melepaskan dari jaringan dan jerat rentenir, meskipun sebenarnya sistem tanpa bunga ini akan mengganggu pelaksanaan dan perkembangan UBSP, namun langkah ini masih tetap ditempuh sebagai upaya sosialisasi dalam rangka pengenalan pertama untuk menarik minat dan keterlibatan mereka.

3. Tujuan/Visi Misi

Keberadaan BPPM merupakan perwujudan usaha kontekstualisasi pemikiran ajaran Islam dengan realitas masyarakat dan menjalankan fungsi pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pemahaman ajaran Islam tersebut kemudian diintrodusir kepada masyarakat yang relevan dengan permasalahan, kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan tujuan jangka pendek; mencetak kader desa dan pesantren sebagai *team* pengembangan masyarakat dan *agent sosial of change* selain itu juga dalam kerangka menumbuhkan dan mengembangkan kelompok swadaya yang akan memanfaatkan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan baik lahir maupun batin selanjutnya mengembangkan pesantren sebagai pusat informasi dan pengembangan masyarakat.

Sementara untuk jangka panjang BPPM mempunyai perhatian pengembangan kreatifitas dan produktivitas masyarakat dan keluarga pesantren lewat pengembangan swadaya dan swakarsa

dan memunculkan model-model pengembangan masyarakat lewat pesantren serta melestarikan dialog antar pesantren dan masyarakat dalam pembangunan bangsa

4. Strategi Pendekatan

Kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh BPPM menggunakan pendekatan dari dalam (*development from within*). Pada dasarnya masyarakat merupakan subyek pembangunan yang memiliki kemampuan memadai. Dengan demikian manusia dipandang sebagai sumber daya yang mampu mengembangkan dirinya dan sekaligus mampu mengatasi dan mencari alternatif pemecahan masalahnya dengan segala kemampuannya yang antara lain; cara membudidayakan sumber-sumber yang tersedia baik, sumber insani, alam, kelebihan waktu luang, keterampilan, dsb.

Kehadiran pihak luar terbatas sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dan merangsang gerakan pembangunan yang dilaksanakan masyarakat sendiri, melalui penanaman kemandirian. Oleh sebab itu gerakan ini adalah berfungsi dan menempati peran sebagai motivator dengan melakukan latihan pengembangan masyarakat, teknik penyadaran, kerjasama, me-*manage* kelompok, melakukan penelitian dan riset aksi, orientasi dan perumusan masalah di daerah masing-masing melalui seorang motivator.

Lewat motivator inilah masyarakat dirangsang dan dibimbing untuk menghimpun diri dalam kelompok swadaya masyarakat atau yang sering disebut KSM dengan harapan mereka mampu; menyadari permasalahan yang mereka hadapi, mengenali potensi dan kelemahan yang merekat pada dirinya serta mampu menentukan pilihan berbagai alternatif yang ada dengan memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang ada (analisa SWOT).

Kemampuan tersebut dibangun dalam proses belajar dan berefleksi bersama serta dalam karya nyata yang berorientasi pada peningkatan penghasilan dan memperbaiki ekonomi rumah tangga, lingkungan, kesehatan dan pendidikan.

Kerjasama melalui KSM pada dasarnya merupakan proses pendidikan sepanjang masa. Mereka akan saling menerima dan memberi untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. KSM juga merupakan sarana komunikasi yang efektif sesama warga dengan kontrol sosial yang ketat. Tentu saja perkembangan KSL sebagai wahana pemecahan masalah, media komunikasi dan pendidikan anggota pertumbuhannya sangat lamban manakala hanya mengandalkan kemampuan yang ada. Hal ini disebabkan karena type masyarakat yang dipilih sebagai kelompok sasaran merupakan masyarakat yang berpotensi lemah.

Oleh karena itu diperlukan peranan pihak luar yang dalam hal ini adalah BPPM untuk merangsang percepatan perkembangan kemampuan kelompok sasaran. BPPM membantu meningkatkan kepekaan dan kemampuan kerja kelompok sasaran dengan memberikan konsultasi, penyuluhan, pelatihan, pinjaman modal lunak atau RF (*Revolving Fund*) sebagai modal kerja atau usaha, pemantauan supervisi dan evaluasi. Pengembangan modal kelompok dikembangkan melalui usaha bersama simpan pinjam. Anggota kelompok menyimpan dalam bentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan manasuka/sukarela yang selanjutnya dipinjamkan kepada anggota yang lain guna dimanfaatkan sebagai modal kerja/usaha.

Untuk menunjang perkembangan kegiatan KSM yang sudah solid dan mapan, BPPM memberikan pinjaman berupa RF atau menghubungkan pada lembaga keuangan lewat proyek HBK dari Bank Indonesia. Dengan cara tersebut akan memungkinkan masyarakat dapat memobilisasikan sumber-sumber yang ada secara produktif dalam memanfaatkan waktu luang untuk bekerja dan membangun faktor-faktor produksi bagi kepentingan pe-

ningkatan penghasilan mereka. UBSP dipilih sebagai alternatif kegiatan karena memiliki aspek ekonomi, sosial, seperti membina kebersamaan, gotong-royong dan aspek keorganisasian serta sebagai *entry point* pengembangan kegiatan berikutnya.

5. Program Aksi

Seperti diterangkan di atas, pengembangan masyarakat memiliki beberapa kesatuan sistem yang terintegrasi diantaranya; pembentukan dan fungsionalisasi kelompok, konsultasi usaha, pengembangan modal, kegiatan produktif, supervisi, pemantauan dan evaluasi yang dapat diuraikan sebagai berikut;

a. Pembentukan dan Fungsionalisasi Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan oleh motivator dengan cara mendatangi rumah-rumah (*in house consulting*) untuk menginventarisir permasalahan yang ada. Masyarakat calon kelompok sasaran kemudian diarahkan untuk melakukan pertemuan, di sana mereka melakukan pembicaraan, kegiatan ini kelompok direncanakan bersama berdasarkan permasalahan pokok yang dihadapi serta potensi yang tersedia. Komposisi anggota kelompok selalu diusahakan 75% terdiri dari masyarakat miskin dan 25% kelas atasnya. Hal ini ditempuh sebagai upaya agar terjadi alih tanggung jawab kelak apabila program telah berhenti.

b. Konsultasi Usaha

Penyuluhan dilakukan oleh motivator, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi potensi dan permasalahan, penawaran gagasan baik program pengembangan ekonomi ataupun pemecahan masalah serta pemantauan (*monitoring*) dengan mendatangi kelompok yang telah terbentuk.

Konsultasi, di dalam pelaksanaannya dipisahkan menjadi dua, konsultasi perorangan dan konsultasi kelompok, konsultasi kelompok diberikan dalam rangka memfasilitasi berfungsinya ke-

lompok sebagai wahana kerjasama melalui pertemuan kelompok yang biasanya diselenggarakan sebulan sekali atau *selapanan* yang dihadiri selain anggota dan pengurus kelompok juga oleh motivator, supervisor sering juga menghadiri pertemuan tersebut.

c. Pertemuan Kelompok

Kegiatan ini merupakan langkah untuk memberikan masukan pengembangan masyarakat sekaligus bimbingan usaha, pengelolaan simpan pinjam di kelompok, perencanaan kegiatan bersama dan lain sebagainya. Pada umumnya pertemuan diselenggarakan pada malam hari jam 20.00 s/d 22.30 WIB, dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu luang bagi masyarakat pedesaan.

d. Pengembangan Modal dan Kegiatan Produktif

Dari kelompok yang terbentuk dan melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha serta membangun faktor-faktor produksi sesuai dengan potensi yang ada. Modal kerja merupakan faktor produksi yang sangat vital bagi masyarakat. Kurangnya modal kerja menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan bekerja dan menjadikan ketergantungan mutlak kepada pemilik modal di pedesaan (pelepas uang/*money lender*). Oleh sebab itu pengembangan modal merupakan langkah strategis yang dilakukan kelompok.

Pada umumnya modal kelompok diperoleh dari tabungan kelompok yang besarnya tergantung pada kesepakatan anggota kelompok. Ada 3 jenis dalam peningkatan modal kelompok, yaitu; Simpanan pokok, Wajib, dan sukarela. Simpanan pokok adalah simpanan awal yang jumlahnya sama untuk seluruh anggota, besarnya berkisar antara Rp. 5.000,- s/d Rp. 10.000,- pembayaran simpanan pokok ini dapat dilakukan secara berangsur-angsur tergantung kemampuan anggota. Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan tetap yang mesti dibayar oleh anggota secara terjadwal dan rutin.

Besarnya berkisar antara Rp. 1.000,- s/d Rp. 5.000,- setiap orang/anggota KSM. Sementara simpanan manasuka atau sukarela merupakan simpanan yang tidak ditentukan jumlah maupun waktunya. Bentuk simpanan anggota yang dikembangkan oleh kelompok, besarnya pinjaman anggota tergantung dari tingkat kelayakan usaha yang dijalankan oleh anggota/ kelompok.

Dengan semakin besarnya modal swadaya, ternyata mampu menggugah semangat anggota untuk menciptakan peluang berusaha, usaha yang dikembangkan kelompok sasaran sangat bervariasi walaupun dalam skala kecil dan sederhana.

KSM binaan BPPP tersebar hampir di 35 desa lebih dengan melibatkan sekitar 3500an anggota masyarakat yang karakteristiknya terdiri dari pedagang kecil, petani, pengrajin, peternak, bengkel, dll. Dengan jenis usaha kelompok antara lain; UBSP, usaha bersama ternak; ayam buras, petelor, itik, sapi dan juga pertokoan, posyandu, P3A (persatuan petani pemakai air), K2AB (kelompok konsumen air bersih), kelompok petani kecil padi, ketela, kacang ddan industri kecil.

Untuk memacu pertumbuhan kelompok BPPM mengusahakan tambahan modal perangsang (seed capital) berupa pinjaman RF (*refolving fund*), berjangka 12 bulan dengan sistem tanggung renteng. Kredit yang diberikan pada kelompok dengan perbandingan 1 banding 5 dari modal swadaya. Perlakuan ini ditempuh untuk memberikan perangsang bagi kelompok agar memiliki semangat untuk menabung di kelompoknya. Dapat dikatakan hampir 60% kelompok di atas sudah terlayani lewat dana RF yang rata-rata dari Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- perkelompok saat itu.

Bahkan sejak BPPM bekerjasama dengan BI Cabang Semarang lewat program kredit mikro (PKM) dan lembaga keuangan pedesaan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) milik Maslakul Huda sendiri telah menghubungkan 33 KSM ke BI untuk mendapatkan kredit/pinjaman lunak.

e. Bimbingan Usaha Produktif

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan minat dan motivasi bersama secara positif, mengembangkan kepekaan, memotret dan menatap sumber-sumber daya secara positif dan kreatif dalam kacamata prospektivitas serta meningkatkan keterampilan kelompok dengan cara memberikan penyuluhan dan pendampingan terjadwal secara simultan dan berkesinambungan, pelatihan keterampilan produktif dan asistensi pasar. Kegiatan ini tidak hanya diikuti masyarakat tapi juga oleh motivator, sehingga pada tingkat penerapannya motivator mampu peranan yang aktif dan konsisten. Kegiatan ini merupakan wujud peran serta pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil pedesaan yang berbasis kerakyatan

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka dalam aplikasinya BPPM telah melakukan berbagai usaha baik dengan prakarsa sendiri maupun melakukan kerjasama dengan organisasi/instansi lain baik itu pemerintah maupun swasta, berbagai kegiatan yang telah dilakukan antara lain;

1) Memberikan pendidikan, penerangan dan pengembangan masyarakat melalui pesantren dengan pengembangan dan peningkatan SDM berupa:
   a) Mengadakan pelatihan motivator pengembangan masyarakat lewat pesantren-pesantren. Pelatihan ini bekerja sama dengan 10 pesantren di Jawa Tengah pada tahun 1985, 10 pesantren di Jawa Barat tahun 1986, 10 pesantren di Jawa Timur tahun 1986, 10 pesantren di Kalimantan Barat. Latihan berlangsung selama 17 hari di setiap pesantren masing-masing dengan menggunakan pola latihan yang telah dilakukan di Maslakul Huda yaitu latihan motivator berjalan 1 tahun dengan tahapan 15 hari di kelas, *job training* 4 bulan, *workshop* 1 bulan dan program aksi 6 bulan.

b) Seminar dan lokakarya pengembangan masyarakat, acar ini melibatkan 30 pengasuh pesantren di Jawa Tengah yang tersebar di 6 eks karesidenan di Jawa Tengah. Seminar ini dimaksudkan untuk memberikan dan mencari kesamaan wawasan diantara para pengasuh pesantren tentang peran serta pesantren dalam pembangunan bangsa dan negara.

c) Latihan *management* dan teknis bagi motivator dan anggota KSM.

2) Mengumpulkan dan menyalurkan informasi tentang kependudukan dan keluarga berencana melalui kegiatan:

a) *One day seminar* tentang pendidikan dan kependudukan yang diikuti oleh para guru dari madrasah se-Kabupaten Pati dan siswa/santri pada tahun 1988.

b) Temu wicara kependudukan yang diikuti oleh para Ulama se-eks Karesidenan Pati pada tahun 1982 bekerjasama dengan BKKBN Jawa Tengah.

c) Pendidikan Kehidupan Keluarga Maslahah (PK2M) secara berkesinambungan selama 4 bulan yang diikuti oleh 40 santri putra dan putri dengan materi pokok tentang perkembangan remaja dan problematikanya, pertumbuhan manusia ditinjau dari segi agama Islam, medis dan psikologi serta konsep keluarga *maslahah* menurut ajaran agama Islam, medis dan psikologi, yang terselenggara atas kerjasama dengan IKKNU pusat.

d) Pembinaan kader gizi lewat sebuah latihan yang diselenggarakan setiap tahunnya bekerjasama dengan HISMAWATI (Himpunan Siswa Mathali'ul Falah Putri), puskesmas setempat, RSI dan BKKBN Pati, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pelaksanaan program taman gizi untuk masayarakat

sekitar pesantren yang khusus akan ditangani oleh santri putri.

3) Mengembangkan bidang kajian dan wawasan, program yang sangat menonjol dalam bidang ini adalah seminar dan lokakarya dan beberapa kegiatan yang telah terlaksana antara lain:

   a) Orientasi pengembangan metodologi *baths al-masa'il diniyyah* yang sering dilakukan oleh lembaga syuriah NU, kegiatan ini bertujuan untuk mencari masukan sistem pemecahan masalah yang *waqi'ah* terjadi di masyarakat dan kaitannya dengan hukum Islam yang diikuti para ulama' atau pengurus syuriah NU dari tingkat kecamatan se Kabupaten Pati dan bekerjasama dengan MWC NU Margoyoso.

   b) Seminar dan lokakarya tentang peran lembaga keagamaan Islam dalam proses transformasi sosial yang dilakukan dua tahap setiap tahun dan setiap tahap memerlukan waktu 5 hari diikuti 30 orang yang terdiri dari unsur ulama dan tenaga lapangan.

4) Program Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Pesantren (PEMmP) tahun 1993 s/d 1996, PEMmP dikembangkan untuk menjawab berbagi permasalahan yang selama ini dilakukan oleh BPPM yang sepenuhnya belum berhasil membentuk basis kelembagaan program yang kuat untuk menuju ke arah kesinambungan di masa yang akan datang, capaian-capaian yang telah dihasilkan pada umumnya masih bersifat kuantitatif dan jangka pendek.

   Dalam evaluasi program dikemukakan bahwa kelemahan pokok dari konsep pengembangan masyarakat adalah, karena tidak terumuskannya strategi pendekatan program yang sistemik, artinya kaitan fungsional yang jelas dari beberapa komponen program yang ada seperti

penyiapan SDM, kelembagaan dan unit-unit usaha yang dikembangkan. Akhirnya tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan tidak mengarah pada fokus yang jelas pula.

Ada 3 strategi pendekatan dalam program pemberdayaan ekonomi masayarakat melalui pesantren ini:

a) Pengembangan SDM
b) Pelembagaan Program
c) Pengembangan unit usaha pesantren sebagai basis kegiatan program, dengan tujuan spesifik:
   (1) Memperkuat SDM dengan maksud menyiapkan kader yang memiliki kecakapan teknis di bidang pelayanan dan pengembangan usaha.
   (2) Memperkuat kelembagaan dengan fungsi khusus memberikan pelayanan modal dan pengembangan usaha melalui sitem dan manajemen yang profesional. Dalam hal ini menghadirkan Lembaga Keuangan (LK) dalam bentuk PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Arta Huda Abadi.
   (3) Mengembangkan unit-unit usaha pesantren secara kooperatif dalam hal ini koperasi Pesantren Maslakul Huda mempunyai peranan sangat intens untuk mengembangkan unit-unit usaha yang telah ada. Maka dalam konteks ini Pesantren Maslakul Huda telah mengembangkan unit usaha diantaranya, percetakan (*mini offset*), *poultry shop*, pengembangan agri bisnis (dengan penanaman rambutan 50 Ha), mendirikan wartel pesantren, bengkel dan perdagangan tepung tapioka.

5) Program lingkungan hidup, seperti: pengadaan air bersih di dukuh Sepepe Desa Pancur Mayong Jepara tahun 1987, kegiatan Jum'at bersih bekerjasama dengan PP Muslimat

NU dan UNICEF mulai tahun 1995, pembuatan saluran limbah 4 pesantren Desa Kajen sepanjang 647,8 meter bekerjasama dengan pemerintah Desa Kajen, penelitian pemanfaatan limbah tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso bekerjasama dengan UNDIP, Fakultas Teknik dan Hukum.

Berbagai kegiatan di atas sampai sekarang telah mengalami berbagai perkembangan meskipun belum bisa maksimal namun sudah bisa dirasakan manfaatnya baik bagi pesantren maupun masayarakat sekitarnya dan untuk memperlancar dan meningkat-kan peran serta pesantren dalam proses pembangunan dengan ikut serta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa yang berbasis kerakyatan, BPPM telah mengembangkan kegiatan unit usahanya dengan mendirikan:

a. PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Huda Abadi pada tahun 1996.
b. pengembangan usaha agrobisnis berupa penanaman rambutan varietas binjai seluas 60 hektar tahun yang dicanangkan pada tahun 1994 bekerjasama dengan para petani di Desa Gesengan, Ngablak, Cluwak Pati.
c. Pengembangan Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS) Eka Serba Abadi pada tahun 2002 dan sekarang telah menjadi BPRS.
d. Usaha Wartel "ESA" yang didirikan pada tahun 2000.
e. Perdagangan tepung tapioka yang bekerjasama dengan PT. Kacang Garuda Pati sejak tahun 1995.
f. Pengembangan usaha jasa bengkel "Kawan Baru" di bidang: bubut besi, pengelasan dan tambal ban yang dimulai tahun 2002.

Program pembangunan seyogyanya lebih diorientasikan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat secara langsung sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Ini bisa dilakukan

dengan membentuk kelompok swadaya masyarakat yang memudahkan dalam pembinaan dan pengembangan potensi usaha sekaligus dalam pemantauannya. Disamping itu supaya kegiatan produktif dapat terus berkembang maka sangat diperlukan penguatan modal yang sama sekali tidak membebani usaha kelompok (apapun bentuknya) sehingga dengan demikian penghasilan ekonomi masayarakat yang *notabene* kalangan bawah dan lemah dapat meningkat. Dan untuk merealisasikannya pesantren memiliki tanggungjawab sosial yang sangat besar dimana pesantren berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan masyarakat melalui KSM yang telah dibentuknya, selain itu pesantren juga terus berusaha menciptakan usaha-usaha produktif yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

6. Capaian

Secara statistik capaian yang telah diraih oleh BPPM adalah terbentuknya sekian KSM yang telah berdiri menyebar di berbagai wilayah sekitar Kajen dan Pati, dan dengan berbagai kegiatan yang selama ini dilaksanakan BPPM telah mampu memiliki berbagai aset baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dengan sekian staff yang sekarang aktif di dalam menggerakkan roda organisasi tersebut. Berbagai jaringan dan kanal kerjasama baik dengan pemerintah dan swasta telah terbangun dan terjaga keberlangsungannya dengan baik dan masih dilanjutkan dengan berbagai proyek lanjutan, bahkan dalam rangka pengembangannya sekarang BPPM telah melakukan berbagai program rintisan dengan menggandeng pihak pemerintah dan swasta.

Namun dari sekian keberhasilan yang telah dicapai oleh kinerja BPPM selama ini yang paling penting dan memiliki nilai substansial dan signifikan adalah perubahan cara pandang dan pola pikir masyarakat yang terus berkembang, dari masyarakat yang

statis, apatis, pasif dan tidak memahami potensi serta tidak menyadari kebutuhannya menjadi masyarakat yang dinamis, optimis, aktif dan sudah memahami potensi diri serta sadar akan kebutuhannya, perubahan ini merupakan aset yang tidak ternilai karena akan menjadi potensi yang sangat besar dan masih terus bisa dikembangkan dengan berbagai prospektif yang ada.

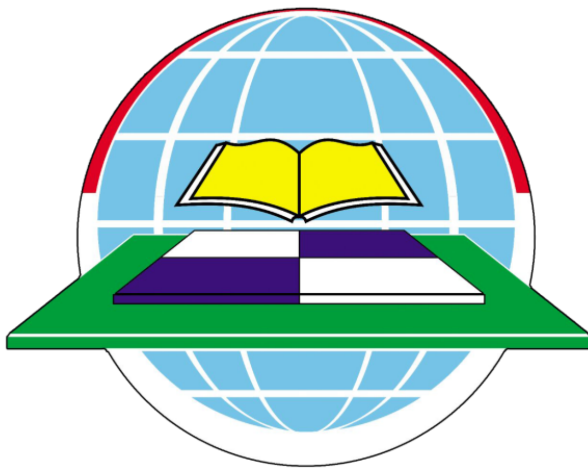
Meskipun tanpa bisa dipungkiri perjalanan BPPM dalam kenyataannya masih juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala seperti masih kurangnya SDM dan generasi penerus yang saat ini telah menjadi konsen BPPM untuk keluar dari krisis tersebut dengan melakukan pengkaderan dan berbagai pelatihan guna kepentingan dimaksud. Karena BPPM menyadari betul bahwa sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang tidak sepenuhnya bergerak dalam wilayah profit mesti mampu mencari dan menempatkan staff dan pekerjanya dalam situasi yang siap tempur dan berjuang tanpa lelah dengan berbagai fasilitas dan finansial yang sederhana.

Berapa waktu berselang untuk menunjang kerja-kerja operasional telah diadakan sarana transportasi yang cukup memadai. Bagaimanapun juga BPPM bukanlah seperti LSM yang ada dan dipahami oleh banyak orang, karena di dalamnya masih ada nilai-nilai agama dan sosial serta dorongan spiritualitas yang cukup dominan dalam setiap nalar dan program kerja yang dilaksanakan dengan orientasi ibadah tanpa harus melupakan sesuatu yang bersifat *duniawiyah*, namun bukan berarti BPPM dijalankan dengan tanpa profesionalisme dan mekanisme organisasi yang baku dan tertib. Keduanya menjadi nalar dan gerak nadi setiap langkah yang diayunkan untuk pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemaslahatan dan kebahagiaan baik dalam segi materiil maupun spiritual di dunia dan akhirat. Sebagaimana sebuah hadits yang berarti, bekerjalah seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan berdoalah seakan-akan kami akan mati besok, hadits ini memiliki

arti yang sangat dalam sebenarnya yaitu keseimbangan hidup, antara bekerja dan beribadah, pernah dalam sebuah kesempatan Mbah Dullah mengungkapkan bahwa orang yang "gila *donyo*" kekayaan dan kehidupan dunia bukanlah orang yang gigih bekerja siang malam demi penghidupannya namun orang itu adalah orang yang hanya berdoa dan tidak mau bekerja.

Terjadinya perkembangan global baik secara ekonomi maupun politik yang dulunya pemerintahan otoriter dunia ketiga memonopoli hampir semua bidang garap yang ada karena saat itu sedang berlaku nalar kapitalisme yang dalam wilayah ekonomi menempatkan kebebasan individu di atas segalanya untuk menguasai aset sebanyak-banyaknya sampai pada perubahan runtuhnya Orde Baru dengan Orde Reformasi yang mendewakan demokratisasi dengan ciri kebebasan berekspresi yang secara ekonomi ditandai dengan globalisasi dan pasar bebas. Sementara seiring dengan hal itu dalam lembaga sosial kemasyarakatan (NGO) terjadi pergeseran tekanan wilayah garapan dari wilayah barat Indonesia menuju ke wilayah timur kepulauan masih lagi ditambah dengan berubahnya bentuk dan nalar NGO dari penekanan pengembangan masyarakat (*community development*) menjadi *community organization* (pengembangan keorganisasian masyarakat).

Perubahan nalar di atas secara umum tidak begitu berarti terhadap perjalanan program yang dilakukan BPPM, karena dari awal BPPM telah menyiapkan dan menekankan pentingnya kemandirian dalam wilayah finansial, dengan melakukan berbagai usaha yang profit oriented untuk menopang berbagai kegiatan yang ada tanpa harus menunggu donasi dari pihak luar, meskipun dalam pelaksanaannya BPPM masih terus melakukan kerjasama dengan pihak manapun asal tidak mengikat dan tanpa syarat, karena menurut BPPM kerjasama yang ideal adalah terjadinya bargaining yang seimbang tanpa mengalahkan kepentingan pihak lain dan pada dasarnya kerjasama adalah barter dalam bentuk yang berbeda siapa punya apa dan akan melakukan apa di atas kesepakatan bersama. Prinsip inilah yang menjadikan BPPM tidak begitu terpengaruh dengan berbagai perubahan yang terjadi di luar dirinya, apalagi setelah berkembangnya BUMP yang dimiliki oleh pesantren secara langsung BPPM dalam pelaksanaan setiap programnya sudah tidak terlalu tergantung dengan pihak lain.[]



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati

Bab III

KITAB *MINHAJ AL-'ABIDIN*

A. Identifikasi Kitab *Minhaj al-'Abidin*

Judul lengkap kitab ini, seperti dikemukakan sendiri oleh penyusunnya[1], adalah *Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah* (Jalan Para Ahli Ibadah menuju Surga). Namun demikian judul yang tertulis di dalam covernya adalah *Minhaj al-'Abidin* (baca: *Minhajul 'Abidin*) saja, sehingga judul inilah yang kemudian menjadi populer. Kitab ini merupakan karya terakhir Imam al-Ghazali dan hanya didiktekan kepada murid-muridnya yang telah mencapai tingkatan tertentu. Kitab *Minhaj al-'Abidin* yang sedang diteliti ini ditulis atas pendiktean langsung dari Imam al-Ghazali, oleh salah seorang muridnya, yaitu al-Syaikh a-Faqih al-Shalih al-Zahid Abd al-Malik.

Kitab ini masih berbentuk kitab kuning, dalam pengertian teknisnya. Yakni kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang tidak ber-*harakat*. Bahkan tidak ada titik dan komanya. Yang ada hanya tanda kurung untuk menandai tema atau topik tertentu. Paragraf pun tidak ada. Semuanya ditulis memenuhi halaman. Karena itu dibutuhkan kecakapan tersendiri untuk bisa memahami kitab

---

[1] Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.th., hlm 5

seperti dengan baik. Tebalnya sekitar 90-an halaman. Namun karena hampir seluruh muka dari suatu halaman terisi penuh, maka sebenarnya kitab ini cukup tebal. Yakni apabila ditulis dalam format atau tata tulis kontemporer. Warna kertas dari kitab ini juga umumnya kuning, warna yang menjadi latar belakang penamaan kitab-kitab seperti ini dengan nama kitab kuning (*al-Kutub al-Shafra'*).[2]

Pentingnya kitab ini bisa dilihat dari alasan penyusunnya sendiri, yaitu bahwa beliau tidak pernah menulis buku dengan sistematika yang lebih menarik dan lebih baik dibanding kitab ini. Bisa dikatakan, bahwa kitab ini merupakan rangkuman dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh Imam al-Ghazali berkenaan dengan ilmu-ilmu akhirat, atau tepatnya ilmu tentang jalan ibadah. Jalan yang dimaksud tentu adalah jalan yang bersifat batiniah. Karena jalan yang bersifat lahiriah lebih banyak dibicarakan oleh Ilmu Fiqh (yakni para fuqaha') dan Ilmu Kalam (yakni para mutakallimin).

Karena statusnya yang sedemikian penting, maka tidak berlebihan bahwa Imam al-Ghazali sendiri menilai kitab ini lebih unik dibanding kitab *Ihya' 'Ulum al-Din,* sebuah karya yang dianggap oleh banyak pihak sebagai karya terbesarnya. Barangkali keunikannya terletak pada sistematikanya yang sedemikian jelas dan tegas, meski untuk menapakinya diperlukan keilmuan dan praktek yang memadai. Itulah sebabnya, kitab ini didiktekan oleh al-Ghazali hanya kepada murid-murid pilihannya.

Berdasarkan cetakan yang digunakan di dalam penelitian ini, kitab ini ditulis bersama dengan kitab *Bidayah al-Hidayah,* sebuah karya lain al-Ghazali yang dianggap oleh banyak penulis sebagai karya pengantar bagi para *salik* (penempuh jalan ruhaniah). Kitab

---

[2] Tentang pengertian teknis kitab kuning ini, lihat misalnya Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Mizan, Bandung, 1998

yang disebut terakhir ini ditulis di bagian tepi (*hamisy*), sedang Kitab *Minhaj al-'Abidin* ditulis di bagian tengahnya secara penuh. Kedua kitab ini sama-sama ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (*gundul* dalam bahasa Jawa).

Dari segi model penjilidannya, kitab yang diteliti ini tidak dijilid sebagaimana biasanya, melainkan dilipat menjadi beberapa bendel. Masing-masing bendel itu dalam istilah teknis pesantren dikenal dengan istilah *kuras*. Tepatnya kitab ini terbagi ke dalam enam kuras, yang masing-masing *kuras* terdiri dari sekitar enam belas halaman. Model penjilidan seperti ini memiliki banyak kelebihan, di samping tentu saja kekurangan. Kelebihannya antara lain ketika membaca atau mempelajarinya, seseorang dapat mengambil hanya kuras yang dibutuhkan. Di samping itu, membolak-balikkan halamannya juga lebih mudah tanpa mengakibatkan kerusakan yang berarti pada kitab yang bersangkutan. Bahkan di kalangan para kyai, kitab setebal apapun yang diformat dengan model seperti ini, tetap bisa dibaca sambil duduk santai atau bahkan sambil tiduran. Yakni dengan cara mengambil kuras yang dibutuhkan. Sedangkan kelemahannya adalah mudah hilangnya bagian atau kuras tertentu, apalagi apabila pemiliknya kurang cermat atau hati-hati menjaganya.

Penulis kitab ini sudah sangat populer. Sedemikian populernya sampai-sampai dikatakan bahwa orang Islam yang paling populer sesudah Nabi Muhammad saw. adalah Imam al-Ghazali.[3] Sudah banyak karya yang disusun mengenai dirinya dan pemikiran-pemikirannya. Mulai dari yang pro sampai yang kontra. Umumnya yang mengkritiknya mengatakan bahwa ia telah menyembelih sendiri ayamnya yang bertelur emas. Maksudnya ia telah membunuh filsafat yang selama ini ditekuni dengan bidang

---

[3] Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hlm. 33

baru, yaitu tasawuf atau sufisme. Namun bagi yang pro, yang dilakukan al-Ghazali bukanlah membunuh ayam bertelor emas, melainkan sebuah fase perjalanan intelektual dan spiritual yang harus dijalani oleh seseorang. Itulah sebabnya, Zurkani Jahya men-strukturkan sistem pemikirannya ke dalam sebuah sistem teologi yang utuh.[4]

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusiy. Ia adalah seorang Persia asli. Dia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Thus (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), dan di sini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M. Ia mempelajari dan menguasai banyak sekali disiplin ilmu, khususnya sejak belajar di al-Nizamiyyah, mulai dari fiqh, ushul fiqh, teologi, logika, filsafat, metode berdiskusi dan lain-lain. Banyak sekali karya yang telah ditulisnya yang mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain: *Ihya' 'Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, Tahafut al-Falasifah, al-Iqitshad fi al-I'tiqad, al-Arba'in fi Ushul al-Din, Maqashid al-Falasifah,* dan lain-lain.[5]

Namun demikian agak aneh bahwa *Minhaj al-'Abidin* ini tidak dicatat oleh Zurkani Jahya dalam penelitiannya itu. Setidaknya tidak dicatat sebagai karya yang menjadi bagian dari struktur teologi al-Ghazali. Meski kitab ini berbicara tentang tasawuf, tetapi menurut Zurkani sendiri, tasawuf atau sufisme merupakan bagian dari struktur teologi al-Ghazali. Ada dua kemungkinan alasan, mengapa Zurkani Jahya tidak memasukkan kitab ini ke dalam kelompok karya al-Ghazali. *Pertama,* mungkin bagi al-Ghazali kitab ini tidak merupakan karya al-Ghazali, melainkan susunan muridnya yang merupakan himpunan dari ceramah-ceramah al-Ghazali sendiri. *Kedua,* mungkin bagi Zurkani Jahya, karya ini

---

[4] Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

[5] *Ibid.*, hlm. 63-70

memang merupakan karya al-Ghazali, tetapi ia merupakan karya yang tidak bisa dikonsumsi secara umum. Di samping itu, karya ini merupakan rangkuman dari seluruh karya sebelumnya yang terkait dengan sufisme.

Tanpa bermaksud lebih jauh memasuki problem otentisitas karya ini sebagai karya al-Ghazali, penelitian ini berkesimpulan bahwa Kitab *Minhaj al-'Abidin* ini adalah karya al-Ghazali, meski ditulis dengan cara mendiktekannya kepada murid-murid pilihannya. Dan metode pendiktean (*imla'*) pada waktu itu memang sangat populer dan tidak bisa menjadi alasan untuk menolak sebuah kitab sebagai hasil karya dari si pendikte.

Apabila dikaitkan dengan tiga varian utama ilmu keislaman, yakni fiqh, kalam dan tasawuf, maka kitab ini termasuk salah satu karya di bidang tasawuf. Lebih tepatnya tasawuf *'amaliy*. Yakni tasawuf yang lebih banyak berbicara tentang bagaimana melakukan ibadah dengan baik agar dapat mencapai tujuannya, yakni berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Karena termasuk tasawuf *'amaliy*, maka kitab ini juga bisa dikategorikan sebagai kitab akhlak. Tepatnya kitab tentang pendidikan akhlak. Paradigmanya adalah bahwa moralitas harus dibangun atas dasar kesadaran ketuhanan yang kuat. Moralitas yang tidak didasarkan pada kesadaran ketuhanan sesungguhnya hanya moralitas semu. Kita *Minhaj al-'Abidin* ini antara lain bertujuan untuk membangun moralitas melalui pembangunan kesadaran ketuhanan yang kuat, atau dalam istilah al-Ghazali, jalan ibadah menuju surga.

B. Isi Ringkas Kitab *Minhaj al-'Abidin*

Kitab ini diawali dengan motto dua buah ayat al-Qur'an. Yang *pertama* adalah surat al-Isra' ayat pertama. Yang kedua adalah surat al-A'la ayat kesembilan.[6] Ini berbeda dengan motto kitab-kitab fiqh pada umumnya, yang biasanya mottonya adalah sabda Nabi saw.:

---

[6] al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 2

"Siapa yang Allah kehendaki menjadi orang yang baik, maka Allah akan menjadikannya paham agama (*yufaqqihhu fi al-din*)." Meski kata "*yufaqqihhu fi al-din*",[7] juga mencakup semua ilmu agama, tidak hanya fiqh saja, tetapi rupanya term tersebut sudah mengalami penyempitan makna. Yakni secara tidak langsung hanya terkait dengan ilmu fiqh. Terutama karena hadits tersebut sering dijadikan sebagai motto kitab-kitab fiqh.

Ada beberapa kemungkinan makna yang bisa diambil dari penggunaan kedua ayat di atas sebagai motto, atau sebagai slogan awal kitab. *Pertama*, kitab ini akan berbicara tentang perjalanan ruhaniah, atau dalam istilah al-Ghazali jalan ibadah. Karena merupakan perjalanan ruhaniah, maka pengkaji atau pelakunya harus selalu ingat akan peristiwa perjalanan ruhaniah paling monumental sepanjang sejarah manusia, yakni isra' dan mi'raj yang dialami oleh Rasulullah saw. *Kedua*, kitab ini harus menjadi tuntunan yang dipraktekkan dan diingat setiap saat. Dengan kata lain, meski secara verbal masing-masing tanjakan bisa dibedakan, tetapi dalam prakteknya tidak boleh dipisahkan. Ketujuh tanjakan yang akan dijelaskan nanti ibarat sebuah mata rantai, yang kemudian sulit dibedakan mana yang awal dan mana yang akhir. Karena yang akhir akan menjadi awal bagi proses berikutnya.

Kitab ini berbicara tentang bagaimana seseorang bisa beribadah dengan baik dan dapat mencapai tujuan utama dari ibadahnya itu. Ada tujuh langkah, yang oleh al-Ghazali disebut dengan istilah *'aqabah* (tanjakan), yang harus ditempuh oleh setiap orang. Masing-masing langkah tersusun sedemikian rupa, sehingga yang terdahulu menjadi pra syarat bagi tanjakan berikutnya. Tanjakan-tanjakan itu bersifat batiniah, tepatnya bersifat ruhaniah. Sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk mengenali tanjakan-tanjakan

---

[7] Lihat misalnya al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayah al-Ikhtishar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 3

itu, apabila ia tidak memiliki pengetahuan dan praktek yang cukup. Itulah sebabnya, sekali lagi, kitab ini didiktekan hanya kepada murid-murid pilihannya.[8]

Singkatnya, ada tujuh tanjakan (*'aqabah*). Itu adalah: *pertama*, tanjakan ilmu (*'aqabah al-'ilm*). *Kedua*, tanjakan tobat (*'aqabah al-taubah*). *Ketiga*, tanjakan penghalang (*'aqabah al-'awa'iq*). *Keempat*, tanjakan hambatan (*'aqabah al-'awaridh*). *Kelima*, tanjakan penyemangat (*'aqabah al-bawa'its*). *Keenam*, tanjakan perusak (*'aqabah al-qawadih*). *Ketujuh*, tanjakan puji dan syukur (*'aqabah al-hamd wa al-syukr*). Dengan selesainya uraian mengenai ketujuh tanjakan tersebut, maka selesailah Kitab *Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah*.

Berikut ini akan dikemukakan secara ringkas ketujuh tanjakan tersebut secara sistematis dan kronologis, berdasarkan penuturan al-Ghazali sendiri di bagian pendahuluan kitabnya tersebut.

Menurut al-Ghazali, yang mula-mula harus disadari oleh setiap orang adalah beribadah dan berkonsentrasi menempuhnya dengan bisikan *samawiy* dan bimbingan khusus dari Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS al-Zumar: 22). Rasulullah saw. juga mengisyaratkan melalui sabdanya: "Sesungguhnya cahaya apabila telah masuk ke dalam hati, maka hati itu akan tersibak dan tersingkap." Ditanyakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah ada tandanya?" Beliau menjawab: "Menjaga jarak dengan dunia, mendekat ke akhirat dan mempersiapkan maut sebelum maut menjemput." Apabila seseorang merasakan di dalam hatinya: "Saya ini mendapatkan sekian banyak nikmat, seperti hidup, daya, akal, bicara dan kemampuan-kemampuan lain, segala macam

---

[8] al-Ghazali, *loc. cit*.

kemudahan, terhindar dari segala macam kesulitan; dan bahwa nikmat-nikmat itu tentu diberikan oleh Sang Pemberi nikmat yang menuntut saya mensyukuri-Nya dan melayani-Nya; apabila saya lalai Dia bisa saja menghilangkan nikmat-nikmat itu dan menggantinya dengan kesengsaraan; Dia juga telah mengutus seorang Rasul kepadaku yang dibekali-Nya dengan mukjizat; Rasul itu memberitahukan kepadaku bahwa saya memiliki Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Berkehendak, yang memerintah dan melarang, berkuasa untuk menyiksa apabila saya durhaka dan memberi pahala apabila saya taat, Maha Mengetahui semua yang terbersit dalam hati saya. Dia telah memerintahkan agar saya mengikuti syariat-Nya." Setelah itu muncul dalam hatinya bahwa hal itu sangat mungkin terjadi, bukan sesuatu yang mustahil. Sehingga ia merasa khawatir dan *shock*. Inilah *shock* yang dapat menyadarkan seseorang untuk mengerti dirinya, menalar semua peristiwa di sekitarnya dan mencari cara bagaimana mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan itu, berdasarkan informasi-informasi yang telah didengarnya atau yang telah dicernanya. Tidak ada cara lain selain menggunakan nalarnya untuk merenungkan ciptaan ini agar sampai kepada Sang Pencipta, agar mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan berkenaan dengan apa yang samar baginya. Sehingga ia bisa yakin bahwa dirinya memiliki Tuhan yang menyuruh, melarang dan memberikan tugas-tugas.

(Inilah tanjakan –'*aqabah*—pertama) yang menghadangnya di jalan ibadah, yaitu tanjakan ilmu dan pengetahuan, agar ia memiliki kejelasan tentang duduk masalahnya sehingga ia bisa menempuhnya dengan argumentasi yang baik, penalaran yang maksimal, terus belajar dan bertanya kepada ulama akhirat. Mereka inilah para pembimbing jalan ibadah, pelita umat dan panutan umat. Ia juga harus selalu bertanya kepada mereka dan mohon doa mereka agar dapat menempuhnya dengan pertolongan Allah swt. Sehingga ia mendapatkan ilmu yang meyakinkan tentang yang ghaib, yaitu bahwa ia memiliki Tuhan Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia-lah yang telah menciptakan-Nya dan

telah memberinya berbagai kenikmatan; Dia telah memintanya untuk bersyukur kepada-Nya, memerintahkan untuk melayani-Nya dan menaati-Nya lahir dan batin. Setelah pengetahuan seperti ini muncul, maka ia akan bersungguh-sungguh untuk mempelajari kewajiban-kewajiban *syar'iyah,* baik lahir maupun batin. Ketika ilmu dan pengetahuan telah sempurna berkenaan dengan kewajiban-kewajiban, maka ia akan terdorong melakukan ibadah dan sibuk dengannya.

Selanjutnya, ia akan memperhatikan kembali dirinya. Ternyata ia mendapati dirinya orang yang memiliki banyak kesalahan dan dosa. Dan inilah kondisi sebagian besar manusia. Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri: "Bagaimana aku bisa beribadah dengan baik, apabila diriku selalu berbuat dan berlumur maksiat?" Lalu ia memperbaiki diri agar bisa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka di hadapannya terhampar (tanjakan *taubat*). Ia harus melampauinya agar ia bisa sampai ke tujuannya. Mulailah ia bertobat sesuai dengan syarat-syaratnya sampai benar-benar melampauinya.

Setelah benar-benar bisa bertobat dan telah menuntaskan tanjakan ini, mulailah ia beribadah. Tetapi setelah mengamati dirinya lagi, ia menemukan bahwa di sekelilingnya ada banyak penghalang yang berat. Masing-masing akan menghalanginya dari ibadah dengan caranya masing-masing. Setelah direnungkannya, ia menemukan bahwa penghalang-penghalang itu ada empat, yaitu dunia, makhluk, setan dan nafsu. Karena itu, tidak bisa tidak, ia harus melampaui tanjakan ini. Apabila tidak, ia tidak akan mudah beribadah. Maka di hadapannya terbentang (tanjakan–*al-'awa'iq*—penghalang-penghalang). Ia harus melampauinya dengan empat hal, yaitu melepaskan diri dari dunia, memisahkan diri dari makhluk, menyatakan perang dengan setan dan menaklukkan nafsu. Tentang *nafsu,* ia merupakan penghambat paling berat, sebab tidak mungkin bisa ditaklukkan sekali saja, seperti halnya setan. Karena ia merupakan bawaan dan alat serta tidak ada

keinginan kuat untuk beribadah. Sebab ia membawa watak untuk selalu menentang kebaikan, seperti bersantai-santai. Karena itu, ia perlu mengikatnya dengan ikatan takwa, agar ia tetap ada tetapi bisa ditaklukkan dan bisa menggunakannya untuk kebaikan dan kemaslahatan serta bisa mencegahnya dari berbagai keburukan dan kerusakan. Jadi ia harus melampaui tanjakan ini dengan memohon pertolongan kepada Allah swt.

Ketika ia telah selesai melampaui tanjakan itu, ia kembali mengarahkan diri melaksanakan ibadah. Ternyata ada hambatan-hambatan yang terbentang di hadapannya yang menyibukkannya dari beribadah yang menjadi tujuannya. Setelah merenung, ternyata hambatan-hambatan itu ada empat. *Pertama,* rezeki yang dituntut oleh nafsu dan dikatakannya: Saya harus mendapatkan rezeki dan penopang hidup, padahal saya telah menjauhkan diri dari dunia. Saya juga telah menjauhkan diri makhluk yang lain. Lantas dari mana saya mendapatkan semua itu? *Kedua,* kekhawatiran-kekhawatiran mengenai segala sesuatu, baik yang seharusnya diperoleh atau seharusnya dihindari; ia tidak tahu pasti akan baik atau buruk di kemudian harinya, karena masa depan adalah misteri. Akibatnya hatinya tersibukkan oleh semua itu. *Ketiga,* musibah yang menimpanya dari berbagai penjuru, lebih-lebih ia telah menjauhkan diri dari makhluk, telah berperang melawan setan dan telah menaklukkan nafsunya. Tidak sedikit kesulitan yang menghadangnya. Tidak sedikit kesedihan dan kedukaan yang mengiringi langkahnya. Dan *keempat,* bermacam-macam *qadha'* yang menimpanya, baik menyenangkan atau menyedihkan, baik manis maupun pahit. Nafsu sering terburu-buru untuk berontak. Maka di sinilah ia perlu melampauinya (tanjakan empat hambatan–*al-'awaridh*–). Ia harus melampauinya dengan empat hal, yaitu bertawakkal kepada Allah swt. dalam hal rezeki, ber-*tafwidh* (menyerahkan diri secara total) dalam hal masa depan, bersabar menghadapi musibah dan bencana yang menimpa dan ridha terhadap *qadha'*. Mulailah ia melampaui tanjakan ini dengan izin dan kekuatan dari Allah swt.

Setelah selesai melampaui tanjakan itu dan hendak kembali beribadah, ia kembali merenung. Ternyata ia mendapati nafsunya kendor, lemah, malas, tidak ada gairah dan tidak ada semangat terhadap kebaikan sebagaimana mestinya. Kecenderungannya selalu kepada kelalaian, kemalasan, santai, bahkan kepada keburukan dan kebodohan. Maka ia membutuhkan sebuah panduan yang mampu memandunya kepada kebaikan dan ketaatan serta memberinya semangat, dan pengendali yang dapat mengendalikannya dari kemaksiatan dan keburukan. Yang dimaksud adalah *raja'* (harapan kepada Allah) dan *khauf* (takut kepada Allah). *Raja'* terhadap besarnya pahala Allah swt., kemuliaan yang dijanjikan-Nya dan mengingat semua itu akan menjadi pendorong nafsu kepada ketaatan. Sedang *khauf* kepada pedihnya siksa Allah *'Azza wa Jalla* dan beratnya siksaan akan menjadi pengendali nafsu dari berbuat maksiat. Inilah (tanjakan penyemangat—*al-bawa'its*—), yang ia hadapi. Ia harus melampauinya dengan *raja'* dan *khauf* tersebut. Mulailah ia melampauinya dengan izin dan pertolongan Allah swt.

Seusai melampaui tanjakan tersebut, ia kembali hendak beribadah. Ia tidak lagi menjumpai penghambat dan kendala. Ia menemukan dirinya penuh semangat dalam beribadah. Ia melakukan ibadah dengan penuh kesungguhan dan kecintaan. Ia terus menerus melakukannya. Lalu ia memperhatikan dirinya, dan tampak adanya dua bahaya dalam ibadahnya itu. Yaitu *riya'* dan *'ujub*. Suatu saat ia ingin dilihat oleh orang dengan ketaatannya itu, dan ini akan merusak ibadahnya. Di saat lain ia tidak ingin dilihat oleh orang lain, ia bisa mencela dirinya sendiri, sehingga ia merasa kagum dengan dirinya. Ini juga akan merusak ibadahnya. Ia menghadapi (tanjakan perusak—*al-qawadih*—). Karena itu, ia harus melampauinya dengan cara ikhlas, mengingat anugerah Allah swt. dan lain-lain, agar perbuatan baiknya bisa terhindar dari hal-hal yang merusak. Mulailah ia melampaui tanjakan ini, dengan izin

Allah swt. dengan penuh kesungguhan, kehati-hatian dan penjagaan dari-Nya.

Setelah melampaui tanjakan ini, ia bisa beribadah sebagaimana mestinya dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Tetapi ia kembali merenung. Ternyata ia mendapati dirinya telah tenggelam ke dalam samudra anugerah Allah swt., sehingga ia khawatir akan lupa bersyukur yang akan menjerumuskannya kepada kekafiran; sehingga ia kembali akan meluncur dari derajat tertinggi, yakni sebagai hamba-hamba Allah yang *mukhlish* dan nikmat-nikmat itu akan sirna. Di sinilah ia menghadapi (tanjakan puji dan syukur). Mulailah ia melampauinya. Sekuat tenaga ia berusaha menapakinya dengan memperbanyak puji dan syukur atas banyaknya nikmat.

Seusai melampaui tanjakan ini dan berhenti sejenak, ia menemukan bahwa ia telah sampai kepada tujuannya. Apa yang dicarinya telah ada di hadapannya. Sedikit saja ia berjalan, ia telah sampai ke belantara anugerah. Kemudian ia sampai ke taman keridhaan, kedekatan kepada Allah. Inilah urutan yang telah Allah ilhamkan kepada saya tentang jalan ibadah.[9] Demikian jalan ibadah yang dikemukakan oleh al-Ghazali di dalam *Minhaj al-'Abidin*.

Meski kitab ini oleh al-Ghazali sendiri dianggap hanya layak untuk murid-murid tertentunya (*al-khawwash*) saja, tetapi dalam prakteknya sudah banyak upaya dilakukan untuk menyederhanakan kitab ini, baik dari segi pemahamannya maupun lebih-lebih dari segi prakteknya. Salah satu contoh yang menarik dalam hal ini adalah fenomena *muhasabah* yang dipraktekkan oleh Pesantren Darut Tauhid Bandung. Yang dimaksud *muhasabah* di sini adalah upaya untuk melakukan perenungan batiniah, umumnya lebih bersifat mental, belum sampai memasuki kesadaran ruhaniah, yang dilanjutkan dengan penyadaran diri akan berbagai kesalahan, ke-

---

[9] *Ibid.*, hlm. 2-5

lemahan dan kekurangan. Sejak dipopulerkan oleh Darut Tauhid[10], model *muhasabah* ini kemudian menjadi salah satu teknik yang efektif dan digemari oleh para jamaah, khususnya jamaah perkotaan. Hampir semua ustadz yang mengakhiri ceramah keagamaannya dengan *muhasabah* ini akan memberikan kesan yang lebih mendalam kepada jamaah, dibanding ceramah konvensional.

Apabila dicermati, maka isi dari *muhasabah* itu secara garis besar bisa dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, mengajak jamaah untuk ber-*istighfar* dengan irama dan tekanan suara yang pelan dan rendah, sehingga menimbulkan getaran kejiwaan yang lebih mendalam. Suara yang lembut akan lebih mudah membawa jamaah kepada situasi batiniah yang lebih memungkinkan jamaah memasuki kesadaran diri, apalagi apabila pembimbing atau pemandunya memiliki kekuatan batiniah yang lebih dibanding para jamaah. Maksudnya memiliki keikhlasan dan keyakinan yang lebih kuat. Dalam perspektif *Minhaj al-'Abidin,* upaya pertama ini bisa dianggap sebagai bagian dari upaya melampaui tanjakan *taubat,* khususnya upaya membangkitkan kesadaran untuk menyesali kesalahan dan kelemahan diri[11].

Kedua, mengarahkan jamaah kepada upaya untuk menyadari kesalahan dan kekurangan diri berkenaan dengan pemanfaatan organ-organ fisik, mulai dari kaki, tangan, mata, telinga, lidah dan perut. Masing-masing disertai dengan jenis-jenis pelanggaran yang biasa dilakukannya. Tentu akan semakin mengena apabila jenis-jenis pelanggaran itu didasarkan kepada penelitian yang lebih

---

[10] Jauh sebelum dipopulerkan oleh Darut Tauhid melalui Aa Gym sebagai ikonnya, telah ada upaya yang sejenis dengan *muhasabah*, tetapi dalam bahasa Jawa. Hal ini dilakukan di Pesantren al-Fitroh Kedinding Surabaya, yakni oleh Hadhratusy Syeikh Romo Kyai Ahmad Asrori al-Ishaqi, *mursyid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Usmaniyyah. Melalui renungan dalam bahasa Jawa dan dilanjutkan dengan doa-doa dalam bahasa Jawa pula, para jamaah merasakan situasi batiniah yang lebih dalam.

[11] *Ibid.*, hlm. 9-13

akurat. Yakni dengan meneliti jenis-jenis pelanggaran yang memang secara nyata umum dilakukan oleh para jamaah melalui organ-organ tubuh yang bersangkutan. Di sinilah dituntut kecermatan pemandu *muhasabah*. Setelah itu, jamaah diajak untuk memasuki kesadaran batiniah yang lebih dalam, yakni menyadari kesalahan-kesalahan atau penyakit-penyakit yang ada di dalam hati, seperti *riya'*, *'ujub*, *takabbur* dan lain-lain. Jamaah diajak untuk benar-benar menyadari bahwa diri mereka benar-benar memiliki kesalahan-kesalahan akibat penyakit-penyakit hati itu. Apabila dicermati, hal ini juga merupakan suatu bentuk pelaksanaan terhadap upaya untuk melampaui tanjakan penghalang (*'aqabah al-'awa'iq*), yakni pada unsur *nafs*.[12]

Sekedar sebagai contoh, al-Ghazali mengatakan: Selanjutnya, peliharalah keempat organ berikut ini yang merupakan pokok. *Pertama*, mata. Mengenai mata ini, cukup menjadi alasan bagi Anda, bahwa pusat urusan agama dan dunia ada di hati. Sedang bersitan dan konsentrasi hati umumnya bermula dari mata. *Kedua*, lidah. Mengenai lidah ini, cukup menjadi alasan bagi Anda, bahwa pada lidah itulah laba, kekayaan dan buah kesungguhan Anda dalam beribadah. Kualitas ibadah umumnya akan tergantung pada bagaimana seseorang menggunakan lidahnya, baik ketika berpura-pura, berdusta, menggunjing dan lain-lain. Satu kata saja akan bisa berakibat fatal. *Ketiga*, perut. Cukup menjadi alasan bagi Anda bahwa tujuan Anda adalah beribadah. Makanan adalah ibarat benih amal perbuatan. Apabila benihnya tidak baik, tentu tanamannya dan buahnya juga tidak baik. Dan *keempat*, hati. Cukup menjadi alasan bagi Anda, bahwa ia merupakan pangkal segala sesuatu. Apabila ia baik, maka akan baiklah segala sesuatu lainnya, begitu pula sebaliknya.[13]

---

[12] *Ibid.*, hlm. 24-41

[13] *Ibid.*, hlm. 43-44

Ketiga, para jamaah diajak untuk memohonkan ampun dan mendoakan seluruh anggota keluarga, khususnya kedua orang tua. Biasanya sewaktu memohonkan ampun dan mendoakan kedua orang tua inilah jamaah mengalami kondisi batiniah yang semakin dalam, bahkan sampai ada yang histeris. Dari sinilah, wilayah doa itu kemudian diperluas, sampai kepada hal-hal yang selama ini menjadi perhatian utama masing-masing jamaah. Pembimbing doa biasanya akan mengawali dengan hal-hal yang umumnya menjadi perhatian jamaah, misalnya jodoh, rezeki, keluarga, usaha, dan lain-lain. Dan biasanya *muhasabah* akan diakhiri dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk berdoa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sewaktu para jamaah sibuk dengan doanya masing-masing, biasanya pembimbing akan meneguhkan kepada jamaah pentingnya keyakinan dalam berdoa, pentingnya keyakinan bahwa Allah Maha Mengabulkan doa, dan lain-lain.

C. Sejarah dan Metode Pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin*

Sebagaimana telah dikemukakan, kitab ini termasuk jenis Kitab Kuning, dalam arti kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa *harakat*, bahkan tanpa tanda baca, seperti titik atau koma, dan bahkan nyaris tanpa paragraf. Status ini tentu memberikan dampak tersendiri dari para ustadz maupun para santri. Satu kesadaran yang pasti ada pada masing-masing adalah bahwa kitab ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri terkait dengan pemahaman verbalnya, yakni kesulitan yang terkait dengan bagaimana memahami kitab ini. Kesulitan lainnya adalah yang terkait dengan status kitab ini yang oleh penyusunnya sendiri dijadikan sebagai kitab pamungkas dan hanya didiktekan kepada murid-murid tertentu, yakni kesulitan mempraktekkannya.

Kondisi kitab yang demikian ini membuat agak sulit untuk menemukan alasan rasional dan intelektual yang tepat, tentang mengapa kitab ini menjadi pilihan untuk diajarkan di Pesantren Maslakul Huda, dimana sebagian besar santrinya masih dalam usia remaja. Itulah sebabnya, salah seorang responden, mengatakan bahwa ia tidak mengetahui persis apa alasan pemilihan kitab ini diajarkan.[14] Namun demikian, alasan ini bisa ditelusuri dari prosedur baku pemilihan kitab yang akan diajarkan di pesantren ini. Menurut Ahmad Turmudzi, pemilihan kitab sepenuhnya diserahkan kepada para santri. Yakni melalui para santri yang menjadi pengurus, atau lebih tepatnya menjadi anggota presidium. Mereka akan bermusyawarah untuk menentukan kitab apa yang akan dikaji, baik terkait dengan bidang fiqh, akidah sampai akhlak dan tasawuf. Di samping menentukan jenis kitabnya, mereka juga bermusyawarah untuk menentukan siapa ustadz yang akan mengajarkannya. Sebab di pesantren ini terdapat semacam dewan ustadz, yang terdiri dari para santri senior yang secara formal sudah menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan di pesantren ini, tetapi masih ada kewajiban atau lebih tepatnya keinginan untuk ber-*khidmah* dan mengasah kemampuan. Umumnya mereka ini tinggal di kamar-kamar dekat dengan rumah Kyai, yang terpisah oleh jalan umum dari kamar-kamar para santri pada umumnya. Setelah diputuskan, maka hasilnya akan disampaikan kepada Kyai melalui pembantu pengasuh. Kyai-lah sebenarnya yang memiliki hak penuh untuk menerima atau menolak, tetapi biasanya Kyai akan sangat memperhatikan hasil keputusan dari musyawarah para santri.

---

[14] Wawancara dengan Ahmad Turmudzi, salah seorang santri yang telah lulus dari pendidikan Aliyah dan mantan Ketua Presidium Pesantren, tanggal 19 Oktober 2008

Kitab ini diajarkan sendiri oleh wakil pengasuh, yakni Gus Rozin, bukan oleh salah seorang dari dewan ustadz. Ini menunjukkan bahwa ada alasan istimewa, di luar alasan yang mungkin dihasilkan dari musyawarah anggota presidium. Alasan mengapa kitab ini diajarkan bisa ditemukan pada alasan "*tabarruk*-an", yakni keinginan untuk mendapatkan berkah, baik dari penulis kitab yang bersangkutan atau dari kyai yang mengajarkannya. Alasan *tabarruk*-an ini diperkuat oleh sejumlah alasan. Antara lain, *pertama*: Dari segi waktu, kitab ini diajarkan sehabis Subuh. Sehingga sangat kecil efektivitasnya dari segi pencerapan rasionalnya. Pada waktu seperti ini, para santri masih sangat mengantuk. Apalagi apabila dikaitkan dengan posisi para santri ketika mengaji, yakni sambil tiduran. Sangat sedikit di antara mereka yang membawa meja kecil agar bisa mengaji sambil duduk. Posisi seperti ini semakin mendorong para santri untuk memperturutkan rasa kantuknya, bahkan tidak sedikit yang kemudian tertidur.[15]

Kedua, pengajian kitab ini diikuti oleh seluruh santri, dari mulai yang paling dasar sampai yang hampir lulus. Sekali lagi, hal ini tidaklah mengherankan, karena tujuan utama dari pengkajian kitab ini adalah "*tabarruk*-an". Apabila diperhatikan apa yang dikemukakan sendiri oleh Imam al-Ghazali, bahwa kitab ini merupakan kitab khusus, maka agaknya kurang tepat apabila seluruh santri mengikuti pengajian kitab ini. Tetapi alasan *tabarruk*-an yang baru saja disebutkan menjadi pembenar, atau setidaknya dapat menjadikan kenyataan tersebut dimaklumi. Jumlah peserta yang melibatkan seluruh santri menyebabkan pengajian kitab ini harus dilakukan di ruangan yang cukup lebar. Itulah sebabnya pengajian kitab ini diadakan di mushalla atau masjid pesantren. Luasnya tempat dan banyaknya peserta juga menjadikan Kyai sulit untuk memantau keseriusan santri dalam mengikuti pengajian tersebut.

---

[15] Wawancara dengan Ahmad Turmudzi

Kedua kenyataan yang dikemukakan tersebut sudah cukup menjadi dasar bahwa alasan utama pengkajian kitab ini adalah *tabarruk*-an. Dengan kata lain, pertimbangan rasional dan intelektual tidak menjadi faktor terpenting. Ini berbeda dengan alasan pemilihan pengajian kitab-kitab yang lain. Selain *Minhaj al-'Abidin*, hampir semua kitab yang diajarkan memiliki pertimbangan rasional dan intelektual yang memadai, baik dikaitkan dengan jenjang santri, kemampuan santri dan lain-lain.

Kitab *Minhaj al-'Abidin* ini dikaji di pesantren ini pada dua tahun yang lalu, sebelum penelitian ini dilakukan, dan hanya diajarkan di tahun itu saja. Menurut penuturan Ahmad Turmudzi, hanya beberapa halaman yang berhasil ditelaah. Di samping waktu yang terbatas, ada kendala lain, seperti kesibukan pengajar yang semakin meningkat, terutama terkait dengan proses pendirian sebuah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Mathali'ul Falah. Pendeknya waktu pengajaran ini juga memiliki sejumlah makna. Antara lain, bahwa setelah dilakukan evaluasi, agaknya pengajaran *Minhaj al-'Abidin* agak kurang relevan dengan kebutuhan santri. Alasan *tabarruk*-an saja tidak cukup kuat untuk membuat kitab tersebut lebih lama dikaji, minimal sampai selesai.

Dalam mengkaji kitab tersebut, metode yang ditempuh adalah metode *bandongan*. Yakni Kyai atau Ustadz membaca dengan model pembacaan khas pesantren, lalu para santri menyimak sambil berusaha untuk menulis makna yang disampaikan oleh Kyai, atau dalam istilah pesantren "ngabsahi". Yakni memberikan makna di bawah kata yang bersangkutan, sekaligus memberikan tanda bagi status atau kedudukan *i'rab*-nya. Inilah model pengkajian yang khas pesantren. Dengan model mengabsahi semacam ini, makna dari sebuah kalimat dapat ditangkap secara lebih akurat.[]

Bab IV

ANALISIS

A. Respon Santri terhadap Pengajaran Kitab *Minhaj al-'Abidin*

Secara garis besar, respon atau tanggapan para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu respon intelektual dan respon praktikal. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat kedua jenis respon tersebut.

1. Respon Intelektual

Yang dimaksud respon intelektual di sini adalah pemahaman para santri terhadap Kitab *Minhaj al-'Abidin*. Tentang respon intelektual ini, setidaknya ada dua hal yang bisa dicatat. *Pertama,* sebagian besar santri berpendapat bahwa kitab ini sangat sulit untuk dipahami. Apa yang mereka tangkap hanya sebagian kecil dari apa yang diuraikan oleh ustadznya. Karena uraian ustadznya juga sangat sedikit, maka hampir-hampir tidak ada yang bisa mereka tangkap berkenaan dengan Kitab *Minhaj al-'Abidin* ini.

Ahmad Turmudzi, yang sewaktu kitab itu diajarkan berstatus sebagai ketua presidium, mengatakan: "Yang saya ketahui, kitab itu berbicara tentang bagaimana cara beribadah dengan baik." Ia mengatakan hal itu dalam rangka menjawab pertanyaan: "Apa

yang Anda ketahui tentang isi Kitab *Minhaj al-'Abidin*." Bahkan setelah memberikan jawaban seperti itu ia menambahkan: "Nanti kalau panjenengan sudah membuat ringkasan isinya, saya diberi ya."[1]

Jawaban Turmudzi itu menunjukkan bahwa dia yang bisa dikatakan sebagai santri senior saja hanya menangkap serba sedikit tentang isi kitab ini. Nyaris hanya makna judul yang ia tangkap. Hal ini tidak disebabkan karena sudah satu tahun berlalu kitab ini diajarkan, tetapi memang sejak awal ia hanya menangkap tema pokok dari kitab tersebut. Selebihnya, berkenaan dengan isi, atau tentang bagaimana metode ibadah yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitab tersebut nyaris tidak tertangkap.

Sementara itu Muhammad Luthfi, adik kelas Ahmad Turmudzi yang sekarang ini menjadi ketua presidium yang baru, mengatakan: "Wah, saya ndak *mudeng* sama sekali. Saya malah kurang tahu apa tema kitab itu. Yang saya tahu, saya ikut mengaji bersama di hadapan Kyai."[2] Jawaban ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Luthfi tentu masih sangat jauh dari yang diharapkan. Boleh jadi, jawaban Muhammad Luthfi itu dalam rangka merendah atau *tawadhu'*. Tetapi bagaimanapun, sangat sedikit yang ia tangkap tentang Kitab *Minhaj al-'Abidin*.

Kesulitan memahami kitab ini bukan hanya karena kitab ini benar-benar gundul (tanpa *harakat*), tetapi juga karena kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang sangat populer di dunia pesantren, yaitu Imam al-Ghazali. Yang mereka ketahui selama ini adalah bahwa karya-karya Imam al-Ghazali itu sangat tinggi tingkatannya.

Kedua, sebagian besar santri berpendapat bahwa kitab ini mungkin hanya diperuntukkan bagi santri-santri senior. Keikut-

---

[1] Wawancara dengan Ahmad Turmudzi, tanggal 21 Oktober 2008

[2] Wawancara dengan Muhamamd Luthfi, tanggal 22 Oktober 2008

sertaan mereka hanya untuk mendapatkan berkah (*tabarruk*-an), baik dari Kyai atau dari penulis kitab. Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para santri apabila bisa mengikuti pengajian yang diampu oleh Kyai langsung. Sebab selama ini mereka lebih banyak bertemu dengan para ustadz. Apalagi kalau yang dikaji adalah kitab karya Imam al-Ghazali. Juga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bisa mengikuti pengajian kitab karya ulama tersohor tersebut. Untuk bisa mengkaji Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* barangkali masih sangat jauh dari angan-angan mereka, tetapi mengikuti pengajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* bisa membuat mereka senang.

Respon intelektual yang seperti itu tampaknya menjadi salah satu faktor, mengapa mereka tidak begitu serius melakukan upaya-upaya rasional untuk lebih memahami kitab tersebut. Misalnya dengan mengabsahi dengan baik atau melakukan *muraja'ah* secara sungguh-sungguh. Sebagian besar santri tidak melakukan upaya-upaya itu setelah selesai mengikuti pengajian kitab ini. Bukan saja karena memang tidak ada evaluasi, karena bukan bahan studi klasikal, tetapi juga didorong oleh motif yang mereka miliki itu.

Tidak sedikit yang sewaktu mengaji terkantuk-kantuk, bahkan ada yang tertidur. Bukan saja karena waktunya sehabis Subuh, tetapi juga karena sudah cukup bagi mereka untuk sekadar bisa mengikuti pengajian kitab tersebut. Tentu saja Kyai melihat kondisi para santri itu, tetapi beliau tampaknya tidak akan memberikan peringatan secara langsung. Beliau lebih memilih untuk mendiamkan mereka. Salah satu alasannya barangkali adalah karena sudah baik mereka mau mengikuti pengajian kitab ini. Apalagi beliau juga tahu, sebentar lagi mereka harus mempersiapkan diri untuk mengikuti pengajian di kelas masing-masing.

2. Respon Praktikal

Yang dimaksud dengan respon praktikal di sini adalah apa saja yang mereka lakukan sebagai akibat dari keikutsertaan mereka

dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin*. Meskipun apa yang mereka lakukan itu tidak semata-mata disebabkan oleh faktor keikutsertaan itu saja, tetapi faktor itu tetap bisa dianggap sebagai faktor yang dominan. Secara garis besar aktivitas santri bisa dipilah menjadi dua, dilihat dari motivasinya. *Pertama,* aktivitas yang mereka lakukan karena didorong oleh adanya peraturan dan tata tertib serta kewajiban-kewajiban dari pesantren. Jadi lebih karena untuk memenuhi kewajiban. *Kedua,* aktivitas yang mereka lakukan karena didorong oleh kesadaran mereka sendiri sebagai seorang santri. Respon praktikal di sini akan melibatkan kedua jenis aktivitas tersebut.

Berkenaan dengan respon praktikal para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin,* ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama,* peningkatan kualitas ibadah para santri. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah *mahdhah,* seperti shalat *maktubah* beserta *rawatib*-nya, membaca *al-Qur'an,* zikir dan lain-lain. Tentang shalat *maktubah,* ada ketentuan bahwa para santri harus mengikuti jamaah. Bahkan ada semacam sanksi yang akan diberikan manakala ketahuan tidak berjamaah. Namun dalam prakteknya, tata tertib ini tidak dapat berjalan dengan baik, mungkin karena sulitnya mengontrol satu per satu. Tetapi apabila diprosentasi, jumlah santri yang mengikuti jamaah mencapai lebih dari delapan puluh persen. Sisanya biasanya sangat terlambat, atau shalat *munfarid* di mushalla tersebut, atau bahkan di kamar masing-masing. Fenomena ini tentu bisa dimaknai bahwa ada kesadaran yang cukup tinggi di kalangan para santri terhadap pentingnya ibadah shalat berjamaah. Memang harus diakui, bahwa hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Tetapi keikutsertaan mereka pada pengajian *Minhaj al-'Abidin* tentu menjadi salah satu faktornya. Ada semacam tuntutan tidak tertulis dan bahkan tidak terkatakan, bahwa setelah mengikuti pengajian *Minhaj al-'Abidin,* tentu ibadahnya harus lebih baik.

Kedua, peningkatan pelaksanaan *riyadhah*. Yang dimaksud *riyadhah* ini adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ruhaniah santri di luar ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh syariat. Ada banyak sekali bentuk *riyadhah* yang dilakukan para santri. Yang paling banyak adalah dengan puasa sunnah, baik Senin dan Kamis atau hari-hari tertentu mengikuti *ijazah* yang telah mereka terima. Harus diakui, bahwa banyak motif yang dimiliki oleh para santri dalam melakukan *riyadhah* itu. Umumnya motif-motif itu masih sangat terkait dengan kondisi kejiwaan mereka sebagai remaja. Namun motif untuk meningkatkan perolehan ilmu yang bermanfaat masih sangat dominan.

B. Reintrpretasi Ustadz atau Kyai terhadap Kitab *Minhaj al-'Abidin*

Yang dimaksud reinterpretasi adalah upaya Ustadz atau Kyai untuk memahami ulang terhadap Kitab *Minhaj al-'Abidin* di luar makna tekstual dari kitab yang bersangkutan. Reinterpretasi ini sangat terkait dengan latar belakang keilmuan dan persepsi Ustadz atau Kyai terhadap kitab tersebut. Reinterpretasi itu kemudian menghasilkan sejumlah tindakan sebagai bagian tidak terpisahkan dari reinterpretasi tersebut. Yang dapat diamati melalui penelitian ini adalah hasil dari reinterpretasi tersebut. Sebab melalui wawancara, tidak banyak yang dapat digali dari para ustadz atau kyai.

Berikut ini dikemukakan sejumlah hasil dari reinterpretasi mereka itu, yang kemudian dikelompokkan menjadi empat hal, yaitu:

Pertama, para ustadz berpendapat bahwa kitab ini merupakan kitab akhlak yang sangat sistematis. Seperti telah dikemukakan, ada tujuh tanjakan (*'aqabah*) yang pasti menghadang di hadapan seseorang yang hendak beribadah, dan semua tanjakan itu harus ditempuh apabila ia ingin berhasil dalam ibadahnya itu. Tetapi

untuk mampu mempraktekkannya dibutuhkan pengetahuan dan praktek yang cukup, khususnya terkait dengan karya-karya al-Ghazali yang lain.

Kedua, para ustadz memutuskan untuk tidak lagi memasukkan kitab ini sebagai salah satu bahan ajar di pesantren, dengan pertimbangan tersebut di atas. Meskipun baru sedikit saja materi yang dikaji dari kitab tersebut, namun mereka memutuskan untuk menghentikan pengkajian. Ada dua kemungkinan alasan yang bisa diambil. *Pertama*, kitab tersebut kurang relevan dengan kondisi para santri, mengingat sebagian besar santri masih dalam usia remaja. *Kedua*, sedikit materi kitab yang telah dikaji itu ternyata merupakan inti sari dari isi kitab. Ini tidak lain karena di beberapa halaman awal, al-Ghazali sengaja menguraikan secara ringkas isi dan urutan dari tanjakan-tanjakan (*al-'aqabat*) yang harus ditempuh oleh orang yang hendak beribadah dengan baik.[3]

Ketiga, diputuskan untuk menggantinya dengan kitab-kitab lain, yang sesuai dengan tingkat para santri, seperti *Qami' al-Thughyan* dan *Minah al-Tsaniyyah*. Sebagai konsekuensi dari reinterpretasi mereka sebagaimana telah disebutkan di atas, maka kemudian diputuskan untuk mengakhiri pengajian kitab tersebut. Sebagai gantinya, ditetapkan dua buah kitab. Yang pertama adalah *Qami' al-Thughyan*, yang diperuntukkan bagi para santri pemula. Sedang yang kedua adalah *Minah al-Tsaniyyah*, yang diperuntukkan bagi para santri lanjutan. Dibanding *Minhaj al-'Abidin* tentu kedua kitab jauh lebih sederhana. Meski dari segi kebahasaan, kedua jenis kitab ini juga termasuk kitab kuning, yakni ditulis tanpa tanda baca. Tetapi secara psikologis, sudah ada persepsi bahwa kedua kitab itu jauh lebih sederhana.

---

[3] Ahmad Turmudzi menuturkan bahwa selama satu tahun, hanya beberapa halaman saja yang berhasil dikaji. Tetapi, lanjutnya, menurut para santri senior, yang sudah dikaji adalah ringkasan dari kitab tersebut. Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2008

Keempat, kehidupan sehari-hari para kyai dan ustadz. Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan sebagai bagian reinterpretasi Kyai terhadap *Minhaj al-'Abidin* adalah kehidupan sehari-hari Kyai. Atau dalam ungkapan yang lebih sering digunakan di dalam tulisan-tulisan mengenai Maslakul Huda, reinterpretasi Kyai dapat juga dilihat melalui *"pesan simbolik/verbal dalam kehidupan sehari-hari pengasuh"*.

Pendidikan di pesantren tidak hanya berupa materi pengajaran dan pengkajian yang bersifat *text book* semata namun banyak hal yang secara tidak langsung menjadi materi dan obyek pemikiran dan perhatian para santri, bagaimana cara mereka bergaul dengan santri yang berangkat dari latar belakang yang sama sekali berbeda. Makna penting Pesantren Maslakul Huda bagi santri tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang telah mentransfer nilai-nilai ajaran pada mereka, tetapi juga karena sepak terjang dan keterlibatan KH.MA. Sahal Mahfudh sebagai pengasuh dalam kancah pergulatan nasional baik dalam bidang pendidikan maupun politik. Karakter dan corak pemikiran serta sikap Kyai dalam wilayah publik secara tidak langsung menjadi sebuah materi pendidikan yang sangat berpengaruh dan mewarnai sikap dan pemikiran para santri sehingga seringkali kita akan mendapatkan seseorang yang pernah "nyantri" mudah dikenali dan diukur, baik dari segi keilmuan dan pemikirannya, dari asal pesantren dan pengasuhnya.

Hal ini merupakan konsekuensi logis dari efek sebuah sistem pendidikan model pesantren, dimana fungsi dan tujuan dari berlakunya pendidikan pesantren adalah penanaman dan pembentukan karakter yang dilakukan secara terus menerus, terencana dan terkontrol dalam bentuk pengawasan pondokan/asrama yang dilakukan selama dua puluh empat jam penuh. Masih ditambah dengan pengaruh dari nilai-nilai yang diajarkan yang di dalamnya terdapat materi yang menjadikan mereka memiliki pemikiran dan perilaku yang bercorak tertentu, karena memang di pesantren

penghormatan dilakukan terhadap senioritas dan keilmuan. Pendidikan pesantren mengasumsikan terjadinya keseimbangan antara penerimaan materi dan praktek secara sosial, seorang santri akan secara langsung melaksanakan setiap ilmu yang baru diterimanya dalam kehidupan sehari-hari, karena lingkungan dan budaya di pesantren menuntut demikian dalam pengawasan yang sangat ketat melalui berbagai aturan baik tertulis yang berbentuk tata tertib maupun yang tidak tertulis yang berbentuk tradisi dan budaya.

Sikap dan perilaku santri sangat tertib dan terkontrol, bagaimana mereka harus mampu menyesuaikan diri untuk hidup tanpa menggantungkan pada orang lain dan mesti melakukan setiap aktivitasnya dengan berdiri di atas kaki mereka sendiri, secara langsung mereka akan dihadapkan pada kehidupan komunal yang mesti menghitung banyak hal diluar dirinya baik itu berhubungan dengan, ekonomi, sosial, budaya bahkan politik. Sederhananya mereka akan terlatih secara nyata untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan banyak pihak, teman, ustadz, pengurus dan masyarakat sekitar pesantren selama dua puluh empat jam.

Di luar itu mereka juga terus berhadapan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, pengasuh seringkali dalam setiap sambutannya di berbagai kesempatan tidak pernah lupa memberikan wejangan dan menyampaikan perkembangan aktual yang terjadi di luar pesantren, baik itu menyangkut isu-isu sosial, budaya, ekonomi dan politik, beliau selalu memberikan wawasan dan masukan wacana sehingga santri tidak lagi *gumunan, kagetan* dan *telat* dalam mengakses perkembangan mutakhir.

Kyai sebagai pengasuh dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkup internal di pesantren ataupun secara eksternal di luar pesantren menjadi barometer tersendiri bagi segenap santri Maslakul Huda, bagaimana cara beliau bersikap, berperilaku dan berpolitik. Dalam setiap kesempatan Kyai tidak segan-segan dan

selalu mengingatkan, bahwa setiap manusia tidak akan pernah bisa lepas dan menghindar dari jaring yang namanya politik, namun demikian bukan berarti harus terjun dan terlibat langsung dalam kancah politik praktis. Politik bagi kehidupan adalah *sunnatullah*, berpolitik sudah barang tentu dan tidak berarti harus secara vulgar dan pragmatis.

Perilaku dan sikap Kyai dalam berbagai hal secara tidak langsung menjadi materi pendidikan bagi segenap santri, *dawuh* (perkataan) beliau adalah *kaweruh* (ilmu/pengetahuan—Ed.) dan sikap beliau adalah tuntunan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku. Ketika pengurus atau santri melakukan suatu kesalahan, Kyai sebagai pengasuh tidak akan langsung menegur dan membenarkannya, namun beliau akan berubah sikap sehingga santri akan tanggap bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan dan Kyai akan kembali berperilaku seperti biasa ketika santri telak introspeksi dan membenahi kesalahannya. Kyai dalam menanamkan disiplin kepada para santri sangat ketat dan tegas, sebuah contoh ketika beliau akan mengimami shalat berjamaah ketika masih ada santri yang terlambat dan belum siap, beliau akan kembali dan tidak jadi mengimami.

Dalam setiap prolog sebelum rapat yang beliau hadiri tidak ada yang namanya pendiktean apalagi arogansi dan otoritas tunggal sebagai pimpinan pesantren, beliau hanya memberikan gambaran secara umum akan sesuatu yang mesti dilaksanakan, semua pilihan dan keputusan sepenuhnya di tangan santri melalui mekanisme yang telah disepakati, dalam wilayah ini kyai hanya bertindak sebagai motivator dan supervisor dalam keberlangsungan sistem pendidikan Pesantren Maslakul Huda.

Kebebasan yang bertanggung jawab, nalar kritis dan kreatif selalu beliau hembuskan melalui angin demokrasi dalam kepemimpinan pesantren lewat berbagai forum baik itu ketika mengkaji kitab kuning maupun setiap kesempatan sambutan beliau, sama sekali tidak ada kesan otoriter dan sentralistik dalam pengambilan

setiap kebijakan, semuanya ditempuh melalui proses dan prosedur yang berlaku.

Watak beliau yang disiplin, tekun, sederhana dalam hal materi, tegas sekaligus lentur dalam menentukan setiap persoalan fiqh, pluralis, egaliter, idealis namun realistis, demokratis, menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi santri ditengah carut marut kehidupan bangsa seperti ini. Lepas dari ketidaksempurnaan seorang manusia, beliau adalah figur penyuluh ditengah hutan gelap belantara kebodohan.

Kesibukan kyai karena berbagai jabatan aktivitasnya sedikit banyak mempengaruhi kesempatan para santri untuk berinteraksi dengan beliau. Hampir dapat dipastikan sekali dalam seminggu beliau harus pergi keluar kota dalam rangka memenuhi panggilan tugasnya sebagai seorang tokoh NU sekaligus tokoh bangsa. Namun hal ini tidak menyurutkan sedikitpun perhatian dan kecintaan beliau terhadap santri dan pesantrennya, beliau selalu menyempatkan ketika ada acara-acara khusus ketika dibutuhkan kehadirannya oleh santri, bahkan untuk membuktikan semua itu kyai menyempatkan waktu khusus di bulan Ramadhan sepenuh-nya untuk berinteraksi baik secara fisik maupun intelektual dengan para santrinya melalui pengkajian *kilatan* mulai pagi sampai menjelang sore hari selama satu bulan penuh, bahkan setiap Ramadhan beliau menyempatkan shalat berjamaah tarawih al-Qur'an yang diimami oleh santri senior, ini sebagai bukti nyata bahwa beliau sangat menghormati keilmuan dan kapasitas seseorang tanpa melihat statusnya. Sebagai seorang kyai dan pengasuh beliau rela menjadi makmum kepada santrinya. Kegiatan Ramadhan ini membuat beliau harus menolak setiap kegiatan di luar pesantren.

Dalam pengkajian kitab di bulan Ramadhan tersebut, kyai mencurahkan seluruh perhatian dan waktunya untuk memberikan siraman rohani dengan membahas berbagai masalah yang tertulis

dalam kitab kuning klasik dengan mengkontekstualisasikan pada berbagai persoalan sosial mutakhir yang terjadi, di setiap pemaknaan beliau selalu merefleksikan dengan berbagai kejadian sosial, mulai ekonomi, budaya dan politik.

Satu hal yang unik dilakukan oleh Kyai, beliau sering menggunakan bahasa-bahasa populer di dalam memaknai kitab kuning, sehingga selain santri harus paham tentang penafsiran dan aturan baku pemaknaan kitab kuning santri juga dituntut untuk paham dan senantiasa menambah wawasannya tentang istilah-istilah populer mutakhir. Meskipun sebaliknya Kyai dalam setiap tulisan ilmiahnya sering menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan ide dan gagasannya. Hal ini menjadi pelajaran tersendiri bagi para santrinya untuk menguasai bahasa asing sekaligus tidak perlu minder dalam mempopulerkan bahasa Arab.[4]

C. Relevansi Reinterpretasi Kyai terhadap Kitab *Minhaj al-'Abidin* dalam Kehidupan Modern

Model dan manifestasi reinterpretasi Kyai seperti yang telah dikemukakan memiliki sejumlah relevansi apabila dikaitkan dengan situasi dan kondisi kehidupan di abad modern ini, antara lain:

Pertama, ternyata tidak ada halangan untuk memahami kitab-kitab yang dianggap sulit, terutama dalam pengertian pengamalannya. Kitab-kitab yang dianggap sulit untuk dipahami akan direinterpretasikan sedemikian rupa oleh Kyai, baik dalam bentuk verbal, melalui wejangan-wejangan beliau kepada para santri di berbagai momentum, seperti pelantikan santri, pengajian bulan Ramadhan atau momentum yang lain. Juga dilakukan dalam bentuk mewujudkan hasil reinterpretasi itu dalam kehidupan nyata. Di sinilah, perilaku Kyai dalam kehidupan sehari-hari akan

---

[4]http://www.maslakulhuda.net/index.php?option=com_content&task=view&id=6&Itemid=28

menjadi *bacaan* yang hidup yang dapat dijadikan sebagai bahan studi para santri.

Apalagi apabila dikaitkan dengan keberadaan pengasuh sebagai tokoh nasional. Tokoh yang dilahirkan di Pati 17 Desember 1937 ini hampir seluruh hidupnya dijalani di pesantren, mulai dari belajar, mengajar dan mengelolanya. KH. Sahal hanya pernah menjalani kursus ilmu umum antara 1951-1953, sebelum mondok di Pesantren Bendo, Kediri (Jatim), Sarang, Rembang (Jateng), lalu tinggal di Mekkah selama tiga tahun. Sikap demokratisnya menonjol dan dia mendorong kemandirian dengan memajukan kehidupan masyarakat di sekitar pesantrennya melalui pengembangan pendidikan, ekonomi dan kesehatan.

Selain memiliki 500-an santri, Ponpes Maslakul Huda juga mempunyai sekolah Madrasah Ibtida'iyah sampai Madrasah Aliyah dengan 2.500-an murid, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Arta Huda Abadi yang lima tahun lalu berdiri, koperasi, rumah sakit (RS) umum kelas C (RS Islam Pati), memberi kredit tanpa bunga kelompok usaha mikro dengan dana bergulir, mengajar masyarakat membuat "asuransi" kesehatan dengan menabung setiap rumah tangga tiap bulan di kelompoknya, dan banyak lagi.

KH. Sahal—yang menikah dengan Dra. Hj. Nafisah Sahal dan berputra Abdul Ghofar Rozin—juga seorang intelektual yang ditunjukkan melalui tulisannya antara lain buku-buku *al-Faraidh al-Ajibah* (1959), *Intifakhu al-Wadajaini fi Munazharat Ulama'i al-Hajain* (1959), *Faidh al-Hijai* (1962), *Ensiklopedi Ijma'* (1985), *al-Tsamarat al-Hajainiyyah wa Hasyiyatuh fi Ishthilahat al-Fuqaha' al-Syafi'iyyah,*[5] *Pesantren Mencari Makna, Nuansa Fiqih Sosial,* dan *Kitab Ushul Fiqh* (berbahasa Arab), selain masih menulis kolom "Dialog dengan Kyai Sahal" di harian *Duta Masyarakat* yang isinya menjawab pertanyaan masyarakat.

---

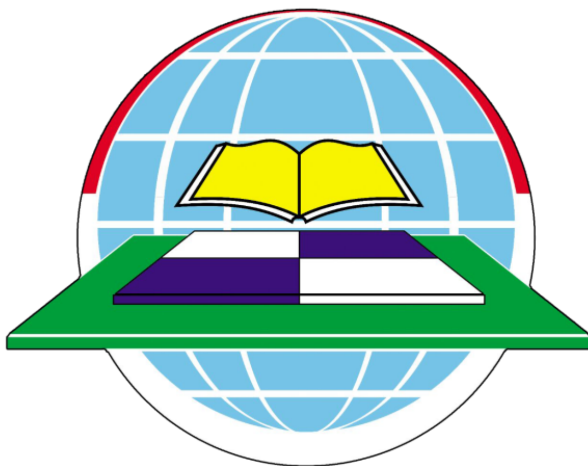
[5] Diterbitkan oleh Percetakan Dar al-Salam, Kediri Jawa Timur

Beliau memang tidak hanya mengurusi pesantren. Tetapi juga sangat peduli kepada kepentingan masyarakat luas di luar pesantren. Menurutnya, hal itu aplikasi ajaran Islam bahwa manusia yang terbaik adalah yang banyak memberikan manfaat untuk orang lain. Selain itu, kegiatan semacam ini otomatis memberi laboratorium sosial bagi santri. Mereka langsung berinteraksi dengan masyarakat.[6]

Kedua, menjadi salah satu obat bagi dampak negatif modernitas. Diakui bahwa di samping membawa dampak positif yang tidak sedikit, modernitas dengan globalisasinya juga membawa dampak negatif. Dampak yang paling nyata adalah dehumanisasi, yakni menurunnnya nilai-nilai kemanusiaan, disebabkan mulai berkurangnya visi keilahian mereka. Di sinilah, relevansi reinterpretasi kyai terhadap Kitab *Minhaj al-'Abidin* dapat ditemukan dengan jelas. Reinterpretasi kyai yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan pola itu akan menjadi salah satu unsur yang akan turut mengembalikan visi keilahian manusia.[]

---

[6] http://gp-ansor.org/?page_id=3414



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati

Bab V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sekaligus merupakan jawaban dari masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, tentang sejarah dan metode pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah. Agak sulit untuk menemukan alasan rasional dan intelektual yang tepat, tentang mengapa kitab ini menjadi pilihan untuk diajarkan di Pesantren Maslakul Huda, karena sebagian besar santrinya masih dalam usia remaja. Pemilihan kitab dan ustadz pengajarnya umumnya diserahkan kepada para santri melalui presidium. Apabila ada kitab yang diajarkan bukan oleh ustadz, maka pasti ada alasan istimewa mengenai pemilihan kitab tersebut. Kitab *Minhaj al-'Abidin* ini diajarkan sendiri oleh wakil pengasuh, yakni Gus Rozin, bukan oleh salah seorang dari dewan ustadz. Ini menunjukkan bahwa ada alasan istimewa, di luar alasan yang mungkin dihasilkan dari musyawarah anggota presidium. Alasan istimewa itu adalah "*tabarruk*-an", yakni keinginan untuk mendapatkan *berkah*, baik dari penulis kitab yang bersangkutan atau dari kyai yang mengajarkannya. Dalam mengkaji kitab tersebut, metode yang ditempuh

adalah metode *bandongan*. Yakni Kyai atau Ustadz membaca dengan model pembacaan khas pesantren, lalu para santri menyimak sambil berusaha untuk menulis makna yang disampaikan oleh kyai, yang lebih dikenal dengan istilah pesantren "*ngabsahi*". Yakni memberikan makna di bawah kata yang bersangkutan, sekaligus memberikan tanda bagi status atau kedudukan *i'rab*-nya.

Kedua, tentang respon para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Jawa Tengah. Secara garis besar, respon atau tanggapan para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu respon intelektual dan respon praktikal. Tentang respon intelektual ini, setidaknya ada dua hal yang bisa dicatat. *Pertama,* sebagian besar santri berpendapat bahwa kitab ini sangat sulit untuk dipahami. *Kedua,* sebagian besar santri berpendapat bahwa kitab ini mungkin hanya diperuntukkan bagi santri-santri senior. Sedang yang terkait dengan respon praktikal para santri terhadap pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin,* ada dua hal yang bisa dicatat. *Pertama,* peningkatan kualitas ibadah para santri. *Kedua,* peningkatan pelaksanaan *riyadhah*. Yang dimaksud *riyadhah* ini adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ruhaniah santri di luar ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh syariat.

Ketiga, tentang reinterpretasi para ustadz atau Kyai dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah. Reinterpretasi ini menghasilkan sejumlah hal, yaitu *Pertama,* para Ustadz berpendapat bahwa kitab ini merupakan kitab akhlak yang sangat sistematis. Tetapi untuk mampu mempraktekkannya dibutuhkan pengetahuan dan praktek yang cukup, khususnya terkait dengan karya-karya al-Ghazali yang lain. *Kedua,* para ustadz memutuskan untuk tidak lagi memasukkan kitab ini sebagai salah satu bahan ajar di pesantren, dengan pertimbangan tersebut di atas. *Ketiga,* diputuskan untuk menggantinya dengan kitab-kitab lain, yang sesuai dengan tingkat para santri, seperti *Qami' al-Thughyan* dan *Minah al-Tsaniyyah*. *Ketiga,*

reinterpretasi itu juga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari para kyai dan ustadz, yang dianggap mengandung semacam pesan simbolik, khususnya pengasuh utamanya, KH.MA. Sahal Mahfudh.

Keempat, tentang relevansi reinterpretasi para ustadz atau Kyai dalam pengkajian Kitab *Minhaj al-'Abidin* di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah di Era Modern. Model dan manifestasi reinterpretasi Kyai memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi kehidupan di abad modern ini, antara lain: *pertama*, ternyata tidak ada halangan untuk memahami kitab-kitab yang dianggap sulit, terutama dalam pengertian pengamalannya. Kitab-kitab yang dianggap sulit untuk dipahami akan direinterpretasikan sedemikian rupa oleh Kyai, baik dalam bentuk verbal, melalui wejangan-wejangan beliau kepada para santri di berbagai momentum maupun melalui kehidupan nyata. Di sinilah, perilaku Kyai dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi *bacaan* yang hidup yang dapat dijadikan sebagai bahan studi para santri. *Kedua*, menjadi salah satu obat bagi dampak negatif modernitas. Reinterpretasi Kyai yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan pola itu akan menjadi salah satu unsur yang akan turut mengembalikan visi keilahian manusia.

B. Saran-saran

Pertama, terkait dengan pemilihan bahan ajar pendidikan akhlak. Meski alasan *tabarruk*-an akan senantiasa ada di dalam sistem pengkajian kitab kuning di Pesantren, tetapi pertimbangan kesesuaian dengan situasi dan kondisi, termasuk kondisi para santri harus mulai diprioritaskan.

Kedua, terkait dengan pola pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang paling efektif ternyata tidak hanya didukung oleh kitab yang diajarkan, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana inti

sari dari kitab tersebut dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik tertulis maupun tidak.

Ketiga, ada gejala mulai melemahnya keteladanan, termasuk di dunia pesantren, karena para pengasuh mulai memiliki kesibukan yang jauh lebih besar di luar pesantren. Karena itu, perhatian terhadap para kyai dan pesantren harus diberikan oleh semua pihak dalam berbagai bentuk.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam, t.t., *Ihya' 'Ulum al-Din,* Kairo: al-Masyhad al-Husain

__________, *Minhaj al-'Abidin,* Indonesia: Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyyah.

Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlaq,* Dar al-Kutub al-Mishriyah, Kairo, t.t.

Arikunto, Suharsimi, 1985, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Bina Aksara.

Asmaraman, 1992., *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Rajawali Pers.

Asrohah, Hanun, 2004, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa,* Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

Berg, L.W.C. Van den., 1989, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* Jakarta: INIS.

Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan.

Dhofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES.

Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Ma'luf, Luis, tt., *Al-Munjid,* Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyyah.

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS.

Nurcholish Madij, 1994, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Palmer, Richard E., 2003, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi,* terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhamed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jorgensen & Phillips, 2007, *Analisis Wacana Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, S. O., 1981, "Java at The Crossroads: Aspect of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries" dalam *BKI*.

Syafi'i Mufid, Ahmad, 2006, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebagkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Steenbrink, Kareel, 1996, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.

Ziemek, Manfred, 1983, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* terj. Butche B. Soendjojo dari *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel,* Jakarta: Penerbit P3M.

Zurkani Jahja, 1996, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TENTANG PENULIS

AHMAD MUSYAFIQ, lahir di Demak 9 Juli 1972. Pendidikan S-1 diselesaikan di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, IAIN Walisongo Semarang (1996). Pendidikan S-2 ditempuh di almamater yang sama dengan mengambil Konsentrasi Pemikiran Etika Islam dan Tasawuf (2001). Kini tengah menempuh pendidikan S-3 di almamater yang sama pula.

Penulis saat ini aktif sebagai pengajar di IAIN Walisongo, dengan Gol./Pangkat IVa/Pembina dan Jabatan Fungsional Akademik sebagai Lektor Kepala. Penulis tinggal di Bukit Jatisari Asri, Blok B-6 No. 3-A Mijen Semarang. Telp. (024) 76672237 e-mail: ahmadmusyafiq@yahoo.co.id

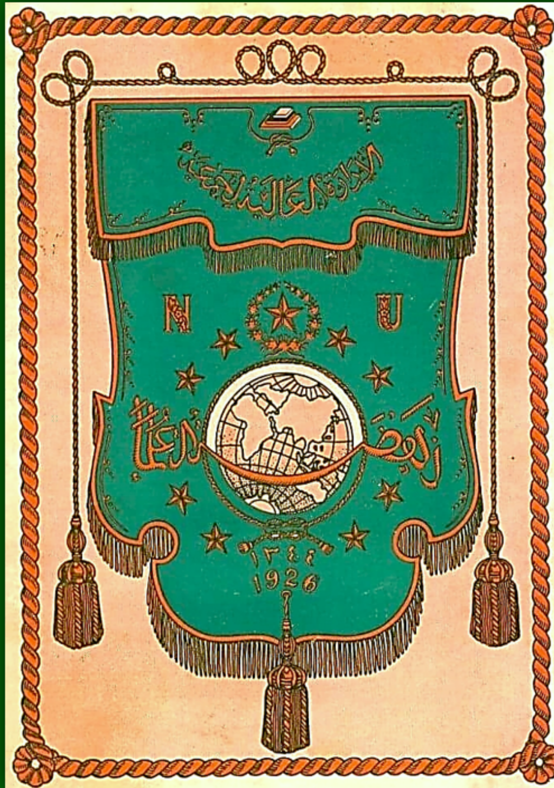
PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2009	Perilaku Politik Majelis Zikir al-Khidmah Wilayah Jawa Tengah pada Pilleg 2009	Peneliti Individual	Balitbang Depag Semarang
2008	Studi Kitab Minhajul 'Abidin di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jateng	Anggota	Balitbang Depag Semarang
2008	Spiritualitas Kaum Fundamentalis: Studi Kasus HTI Jateng	Peneliti Individual	DIPA IAIN Walisongo
2007	Dimensi Non-Teologis dalam Anarkisme Agama: Studi Kasus Pengrusakan Tempat Ibadah di Tegowanu Grobogan	Anggota	DIPA IAIN Walisongo
2007	Agama dan Rekonstruksi Pasca Bencana: Studi Kasus di Desa Ngandong Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah	Anggota	Balitbang Depag Semarang
2007	Dimensi Spiritual dalam Pelatihan Salat Khusyu` Abu Sangkan	Peneliti Individual	DIPA IAIN Walisongo
2006	Pemberdayaan Mutu Madrasah Tsanawiyah di Daerah Penyangga Kota	Anggota	Ditpertais Depag
2006	Studi Kritis Hadits-Hadits Ruqyah	Peneliti Individual	DIPA IAIN Walisongo
2004	Persepsi Masyarakat terhadap Fakultas Ushuluddin	Peneliti Individual	DIK-S IAIN Walisongo
2003	Pendekatan Sejarah Sosial dalam Studi Kritik Hadits	Peneliti Individual	PPTA IAIN Walisongo
2001	Pemikiran Tasawuf Imam al-Syafi`i: Tasawuf dalam Perspektif Fuqaha'	Peneliti Individual	PPTA IAIN Walisongo
2000	Urgensi Ilmu Gharib al-Hadits dalam Pemahaman Hadits	Peneliti Individual	PPTA IAIN Walisongo



PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati





PESANTREN MASLAKUL HUDA

Kajen - Margoyoso - Pati